



Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

MENGINTIP TANAH WETU TELU DARI SEBALIK RERUNTUHAN GEMPA

MUTIA SUKMA

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMA

MENGINTIP TANAH WETU TELU
DARI SEBALIK RERUNTUHAN GEMPA

Mutia Sukma

MENGINTIP TANAH WETU TELU DARI SEBALIK SISA RERUNTUHAN GEMPA

Penulis : Mutia Sukma
Penyunting : Arie Andrasyah Isa
Ilustrator : Mutia Sukma
Penata Letak : Ikors

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

“Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah”.

PB
398.209 598

SUK
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sukma, Mutia
Mengintip Tanah Wetu Telu dari Sebalik Sisa
Reruntuhan Gempa/Mutia Sukma; Penyunting:
Arie Andrasyah Isa; Jakarta: Badan Pengembangan
Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan, 2019.
xii; 105 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-915-5

1. Karya Sastra-Indonesia

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (*soft diplomacy*) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan telah menyelenggarakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya sejak tahun 2016. Pada tahun 2016 satu orang sastrawan dikirim ke luar negeri (Meksiko) dan lima orang sastrawan ke daerah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal), yaitu Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat. Pada tahun 2018 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Kepulauan Meranti, Riau; Nias, Sumatra Utara; Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah; Konawe Kepulauan, Sulawesi Tenggara; Buru, Maluku; dan Seram Bagian Barat, Maluku. Pada tahun 2019, ada delapan orang sastrawan yang dikirim ke delapan daerah 3T, yaitu Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat; Boalemo,

Gorontalo; Polewali Mandar, Sulawesi Tenggara; Parigi Moutong, Sulawesi Tengah; Seruyan, Kalimantan Tengah; Sampang, Jawa Timur; Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat; dan Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa-desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Salah satu rangkaian dalam penerbitan buku ini adalah proses penilaian yang telah dilakukan oleh Pusat Perbukuan.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih tiga puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah 3T. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2019

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal). Program ini merupakan salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan. Para sastrawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan peneliti sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam panduan seleksi. Dalam program tersebut, sastrawan menulis cerita, puisi, prosa, dan/atau esai tentang daerah 3T.

Program pengiriman sastrawan ke daerah 3T sudah dimulai sejak tahun 2016. Artinya, tahun ini merupakan tahun keempat pelaksanaan program ini. Program ini masih menggunakan model yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya, yakni model residensi. Akan tetapi, berdasarkan evaluasi pelaksanaan program pada 2018, waktu residensi sastrawan pada tahun ini diperpanjang menjadi tiga puluh hari. Selama bermukim di daerah penugasan, para sastrawan bersilaturahmi, bersosialisasi, berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan berbagai lapisan masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah

setempat untuk memperoleh informasi yang terkait dengan budaya, adat istiadat, tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, para sastrawan menuliskan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran.

Delapan karya yang dihasilkan melalui program Pengiriman Sastrawan Berkarya 2019, yaitu *Narasi Perjumpaan di Jagat Mandar* oleh Setia Naka Andrian; *Berlabuh di Bumi Sikerei* oleh Tjak S. Parlan; *Mengintip Tanah Wetu Telu dari Sebalik Sisa Reruntuhan Gempa* oleh Mutia Sukma; *Ke Parimo (Kisah Perjalanan di Kabupaten Parigi Moutong)* oleh Eko Triono; *Melawat ke Seruyan: Mengabadikan Epistolari Perjalanan di Seruyan* oleh Aksan Taqwin; *Ke Sabu, Kita ke Raijua* oleh Hary B. Kori'un; *Boalemo, Surga yang Tertidur* oleh Faisal Syahreza; dan *Melacak Denyar Sampang (Catatan Perjalanan di Sampang, Madura)* oleh Agit Yogi Subandi.

Dengan demikian, sampai tahun 2019 sudah ada 25 buku catatan jurnalisme sastrawi tentang daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud. Hal itu sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran, kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga keharmonisan antara manusia dan alam lingkungannya. Kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain juga dapat kita temukan. Mereka mampu menyiasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang-kadang terabaikan dalam ikhtiar pembangunan, masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia menjadi “penjaga Republik”.

Catatan jurnalisme sastrawi dalam 25 buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T

menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerik, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastrawi tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah kita semakin menemukan Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah, yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadi sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2019

Hurip Danu Ismadi

*Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan*

Sekapur Sirih

Buku ini dibuat atas kesempatan berharga yang diberikan oleh Badan Bahasa Kemdikbud dalam program Sastrawan Berkarya. Pada tahun 2019 ini terdapat enam Sastrawan terpilih untuk tinggal selama sebulan di kawasan penugasan dan menulis karya tentang daerah tersebut.

Entah bagaimana semesta bekerja untuk saya. Tahun 2018 setelah gempa Lombok seorang kawan menulis nasib korban gempa bernama Rika. Rika seorang anak yang berada dalam asuhan neneknya. Kurang gizi, sakit kulit, dan kornea mata rusak. Komposisi ketiga penyakit itu membuat Rika nampak tampil sangat menyedihkan. Setelah membaca postingan tersebut. Siang malam saya susah tidur. Di rumah anak saya baik-baik saja dan sehat. Di Kayangan, Lombok Utara sana, Rika sakit dan rumahnya hancur. Seketika saya menggalang dana untuknya melalui akun donasi profesional kitabisa.com. Setelah donasi itu digulirkan, publik menyambut dengan antusias sehingga terkumpul banyak bantuan yang dapat menolong Rika pada tahap awal. Kini Rika mendapat pertolongan lanjutan yang dilakukan oleh tim medis kepresidenan.

Setelah peristiwa itu, saya tidak pernah terpikir akan pergi ke Lombok. Sebagai mantan korban bencana gempa Jogja 2006, membayangkan reruntuhan adalah hal yang traumatis. Tuhan adalah sebaik-baiknya sutradara. Melalui program ini, saya ditempatkan di Lombok Utara. Kata penempatan di sini adalah makna yang sebenarnya. Setiap sastrawan yang mengajukan diri mengikuti program ini tidak bisa memilih tempat.

Saya berangkat dengan hati berdebar. Dengan trauma yang saya pikul lebih dari sepuluh tahun. Dengan asumsi merana, ada anak dengan kondisi

memprihatikan yang pernah menjadi bagian dalam hidup saya. Saya datang dengan rasa canggung yang luar biasa. Antara ketakutan terdampak bencana dan canggung masuk pada lingkungan baru.

Begitu sampai di sini, semua pandangan saya tentang semua keragu-raguan sirna. Bagaimana mungkin menengok secara langsung lautan yang jernih, ikan-ikan warna warni yang jinak, kura-kura melenggang seperti seorang penari tidak meluluhkan perasaan. Kebudayaannya pun luar biasa. Masyarakat Tanjung, Bayan, dan Gumantar masih menjadi penjaga tradisi di tengah gempuran wisatawan yang membanjiri Gunung Rinjani dan Tiga Gili.

Naskah ini berjudul Mengintip Tanah Wetu Telu. Judul ini diambil dari kesan saya terhadap sebagian besar masyarakat Lombok Utara yang masih menjaga tradisi yang mereka miliki. Masyarakat Wetu Telu adalah masyarakat yang menganut tiga sistem kehidupan. Kehidupan di langit, di bumi, dan di tanah. Ketiga fase tersebut bahu-membahu dalam filosofi hidup yang mereka jalani. Pusat kegiatan tradisi Islam Wetu Telu sendiri masih sangat ketat dijaga dan diamalkan di Kayangan, Bayan, dan Tanjung (mungkin juga di dua kecamatan lain). Namun, penelitian yang saya lakukan belum sampai ke sana. Lebih lanjut, tradisi Islam di Wetu Telu dapat dibaca pada bagian buku ini.

Judul pada tiap bagian bab buku ini diambil dari nama lima kecamatan yang ada di Lombok Utara. Hal tersebut dipertimbangkan supaya pembaca dapat membayangkan Lombok Utara secara lebih kronologis. Dimulai dari Pemenang dengan lautnya yang menjadi perbatasan antara Lombok Barat dan Utara hingga Bayan yang berada di kaki Gunung Rinjani sana.

Pengalaman penelitian dan penulisan buku ini adalah salah satu kegiatan yang mengesankan dalam hidup saya. Hidup, berbicara, minum, dan makan dari tanah Lombok Utara. Buku yang saya tulis ini tidak akan tertulis tanpa peristiwa-peristiwa baik yang terjadi di sana.

Dengan kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemdikbud yang telah memfasilitasi seluruh keperluan saya dalam penulisan buku ini serta Dr. Arie Andrasyah Isa, Mas Riko Rachmat Setiawan, dan Pak Nurcholis yang telah mengantar dan menitipkan saya pada pihak yang tepat. Ucapan terima kasih juga saya

sampaikan kepada Mbak Nur Rochma Ika Mustafa, A.Md. yang dengan sabar melayani saya dalam pengurusan seluruh administrasi program ini. Selanjutnya, salam hormat saya ucapkan kepada Bupati Lombok Utara, Dr. H. Najmul Akhyar, S.H., M.H. yang bersedia menyambut kedatangan saya dan Bapak Imam Safwam yang mengatur seluruh kedatangan saya di sana, serta kepada Drs. Songgo Siruah, M.Pd., selaku kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat yang telah meluangkan waktunya untuk menyambut dan menerima kedatangan saya.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga juga saya sampaikan kepada Mbak Nina Hernidiah dan Mas Noer Hamidi yang menampung saya untuk tinggal di bungalonya yang indah. Masakan mereka yang enak dan cerita-cerita mereka adalah sumber dari banyak tulisan dalam buku ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh narasumber yang sangat banyak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Ungkapan terima kasih disampaikan atas penerimaannya kepada saya yang masih jauh dari sempurna ini.

Semoga buku ini bisa menjadi pintu masuk pembaca untuk mencintai Lombok Utara lebih dalam lagi. Salam

Yogyakarta, 21 Juli 2019

Mutia Sukma

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI.. iii Dari Pinggiran Kita Mengenali Kebinekaan

Indonesia	v
Sekapur Sirih	viii
Daftar Isi	xi
Lombok dalam Bayangan	1
Lombok dan Diri yang Melawan Trauma	2
Ayam Taliwang dalam Kunjungan Awal	6
Selamat Datang di Bumi Wetu Telu	9
Kecamatan Pemenang	13
Tiga Gili	14
Berburu Senja di Gili Trawangan	26
Selayang Pandang Jalanan Pemenang	30
Kecamatan Tanjung	33
Bale Jukung dan Kehidupan Awal di Lombok Utara	34
Sorong Jukung yang Bergegas	43
Elephant Park dan Hari Ulang Tahun	48
Setumpuk Kembang Dangar dan <i>Roahan</i>	59
Kecamatan Gangga	63
Menikmati Air Terjun Kerta Gangga	63
Kayangan	71
Sore dan Jalanan Kayangan	72
Mengunjungi Surga Tersembunyi di Gumantar	76

Kecamatan Bayan	84
Menuju Bayan	84
Menziarahi Masjid Kuno Bayan; Pusat Peradaban Islam	
Wetu Telu.....	86
Rumah Adat yang Berselaras dengan Alam.....	91
Dari Generasi ke Generasi Menjaga Tradisi di Sanggar	
Songket Jajaq Bayan	96
Glosarium	101
Daftar Informan	103
Biodata Penulis.....	104
Biodata Penyunting.....	105



LOMBOK DALAM BAYANGAN

Kabupaten Lombok Utara adalah tempat yang akan saya kunjungi selama satu bulan ketika saya membaca pengumuman Sastrawan yang diberangkatkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dalam program Sastrawan Berkarya. Mendapatkan kenyataan itu, di hadapan pos-el yang masih terbuka, hal yang saya lakukan adalah termenung. Ingatan saya dibawa terbang ke mana-mana.

Lombok dan Diri yang Melawan Trauma



Dokumentasi Mutia Sukma: Lombok Utara pascagempa

29 Juli 2018 Lombok dihantam gempa dengan kekuatan 6,4 SR. Seluruh televisi menyiarkan gambar rumah-rumah tembok yang runtuh. Tenda-tenda pengungsian dibangun di atas perbukitan karena kawasan Lombok Utara dikelilingi oleh lautan yang rawan tsunami. Media sosial penuh dengan ajakan membantu warga Lombok yang sedang tertimpa musibah. Berita-berita dan info berantai lewat berbagai media muncul. Bukan hanya nyawa, harta, dan tempat tinggal, peristiwa semacam itu pastilah meninggalkan trauma yang mendalam. Belum lagi gempa susulan yang terjadi tidak kalah dasyat.

Rasanya, trauma mengalami gempa Yogya pada tahun 2006 belum juga sembuh. Atap-atap rumah seakan runtuh. Tiang-tiang rebah dan tembok hancur lebur di depan mata kami. Tidak ada satu kata pun bisa diucapkan. Sedih karena rumah kami hancur. Namun, kami juga bersyukur karena bisa satu saja tiang yang berjatuhan itu menimpa kami. Kini dua belas tahun berlalu, saya harus kembali melihat tenda-tenda pengungsian.

Seorang kawan bernama Hasan Gauk melalui Facebook-nya membagikan foto dan narasi tentang seorang bocah. Wajahnya sungguh menyayat hati. Perempuan kecil dengan kornea mata yang rusak dan rambutnya hampir gundul

diserang sakit kulit yang berkerak di kepalanya juga pada seluruh tubuhnya. Dia tidak tersenyum. Dengan baju yang kedodoran gadis kecil itu duduk di atas tumpukan material bangunan yang rusak. Dalam narasinya, Hasan menyatakan bahwa anak tersebut bernama Rika. Dia tinggal di Lombok Utara bersama neneknya. Dia mengalami malnutrisi parah sehingga organ pada tubuhnya rusak. Rumah yang ditinggalinya bersama *papuq* juga rusak.

Membayangkan Rika, saya teringat anak-anak saya. Kedua putri kecil saya tampak ceria, berlari-lari seperti kelinci untuk mengacak-acak rumah. Namun, gadis kecil bernama Rika yang menjadi korban gempa di Lombok Utara, dengan penyakit yang menyedihkan tampak demikian murung. Betapa tidak, rasa sakit mungkin hal yang ditanggungnya sehari-hari. Jangankan berlarian, barangkali duduk pun dia kesulitan. Melihat fotonya, hanya satu yang ada di pikiran saya: harus membantunya. Walaupun saya tidak tahu bagaimana cara membantu, bayangan rumah kami yang rubuh karena gempa terus meneror. Kini Rika tidak hanya kehilangan rumah, tetapi juga menanggung sakit yang kelewatan. Lewat WhatsApp, saya menghubungi Hasan untuk menanyakan kondisi gadis kecil itu lebih lanjut. Dia mengarahkan saya untuk menghubungi seseorang yang lebih memahami kondisinya di lapangan.

Uang terkumpul setelah sebulan saya menggalang dana di kitabisa.com. Rika mendapatkan pertolongan pertamanya. Transfusi darah dan *screening*. Dia ditangani oleh ahli gizi, ahli mata, ahli kulit dan dirawat tiga minggu di rumah sakit. Sebagian besar yang saya sebutkan sudah ditanggung oleh BPJS meskipun tidak semuanya bisa di-*backup*. Namun, permasalahannya, Rika hanya tinggal bersama *papuq*-nya dengan ekonomi kurang. Mengunjungi dan tinggal lama di Mataram adalah hal yang tidak mudah secara keuangan atau pun hal teknis lain. Dengan donasi yang ada, mereka dapat menyewa mobil, membayar pendamping, membeli makanan, dan membeli obat yang tidak ditanggung dan segala hal teknis lain. Betapa leganya saya meskipun dapat dipastikan ini bukan akhir. Baru mula-mula penyakit Rika akan disembuhkan. Betul. Setelah tiga minggu yang panjang itu, diambil kesimpulan bahwa Rika tidak dapat dirawat di Mataram. Dia harus dibawa ke Jakarta. Singkatnya, setelah itu Rika dalam perawatan sebuah yayasan di Jakarta.

Aku menarik napas lega, setidaknya Rika sudah dalam penanganan. Tumbuhlah sehat, Nak.

“Di Lombok orang sangat ramah, Dik. Ketika Pak Amat datang, seluruh warga kampung menyambutnya,” kata suami saya menjelaskan. Dia pernah sekali pergi ke sana mengantar seorang paman yang asli Lombok, tetapi menghabiskan banyak waktunya di Sumatra Barat karena dia menikah dengan bibi kami. Akhirnya, bibi kami meninggal dan paman kami –Pak Amat, yang sudah mulai tua, ingin diantar ke tanah kelahirannya.

“Setiap tikungan di sana terdapat sebuah masjid. Betul-betul kota seribu masjid,” tambahnya.

Imajinasi saya berjalan membayangkan bentuk visual Lombok. Saya mencari padanan kota religius seperti yang dinarasikan oleh suami saya. Barangkali mirip Kota Jombang yang saya intip dari kaca bus Mira ketika saya akan pergi ke Bali. Orang-orang berpeci dan berbaju muslim di jalan-jalan. Barangkali mirip kampung Krapyak di Yogyakarta yang penuh dengan santri atau mungkin mirip Kampung Loloan di Negara, Bali yang terdengar suara takjil dari rumah-rumah. Dari tiga tempat yang saya bayangkan, saya menempatkan Loloan di Negara sebagai wilayah yang mirip dengan Lombok dalam imajinasi saya.

Kepala ini tumbuh menanggung suasana yang telah saya ciptakan dalam pikiran. Hal tersebut diperkuat dengan narasi yang dibangun oleh Okky Madasari dalam novel *Maryam*. Di novel itu diceritakan, Maryam berasal dari keluarga Ahmadiyah di Lombok. Pada mulanya, keluarganya bertetangga biasa sebagaimana muslim pada umumnya. Pembedanya adalah masjid dan pengajian mereka berbeda. Suatu hari, berkembang isu bahwa apa yang dilakukan oleh kaum Ahmadiyah adalah sesat. Mereka diusir dari tanahnya sendiri. Mereka mengungsi dan hidup dalam ketidakpastian. Ketika menggabungkan imajinasi saya dengan apa yang Okky tuliskan dalam *Maryam*, persepsi saya adalah tentang masyarakat Islami yang membela agama sebagai citra dari Pulau Lombok. Imajinasi itu begitu bulat.

Saya ingin sekali melihat Lombok yang sebenarnya.

Melalui internet saya mulai mencari informasi dasar tentang Lombok Utara. Pada tahun 2008 Lombok Utara menjadi wilayah pemekaran dari Lombok Barat. Secara geografis, ada lima kecamatan yang terdiri atas Bayan, Kayangan, Gangga, Tanjung, dan Pemenang ini dilebur dalam satu kabupaten. Setiap wilayah ini

memiliki berbagai potensi alam yang terdiri atas kekayaan laut dan pegunungan.

Gunung Rinjani adalah salah satu gunung tinggi yang ada di Indonesia dikunjungi oleh banyak pecinta alam. Pemandangannya sangat indah. Gunung itu dilingkupi Taman Nasional Gunung Rinjani yang masih asri karena dijaga oleh adat sekaligus negara. Ketika hendak menuju puncak, wisatawan dapat menikmati Segara Anak. Danau kawah gunung Rinjani yang terletak di Sembalun Lawang dengan ketinggian 2.000 mdpl yang umumnya akan dilewati oleh pendaki. Sayang sekali, setelah gempa Lombok 2018 berlalu, Gunung Rinjani masih ditutup sehingga saya tidak dapat menikmati panoramanya yang indah.

Selain Gunung Rinjani, Lombok Utara juga memiliki dataran yang berbukit-bukit. Padang savana membentang. Hutan-hutan asri terjaga. Sawah digarap sebagai pasok pangan masyarakat lokal. Air terjun tumpah ruah di banyak tempat. Yang paling terkenal adalah Air Terjun Tiu Ngumbak dan Tiu Teja di Kayangan. Kerta Gangga dan Tiu Pupus di Kecamatan Gangga. Sendang Gile dan Tiu Kelep di Bayan. Hasil lautnya berlimpah: ikan segar, cumi-cumi, dan lobster. Pantainya indah berwarna transparan yang dasar lautnya seakan terlihat. Masyarakat luas mengenal tiga pulau yang belakangan mencuri pesona wisata Lombok: Gili Trawangan, Gili Air, dan Gili Meno. ketiganya pulau yang berdekatan dengan lautan yang memiliki terumbu karang yang indah, ikan, dan kura-kura liar.

Apa yang saya ketahui tentang Lombok sungguhlah sangat terbatas dan nyaris peristiwa yang tidak mengenakkan. Gempa, Rika gadis kecil dengan derita fisik dan batinnya, Pak Amat yang tak kembali setelah puluhan tahun, serta sedikit godaan akan pesona pariwisatanya. Saya dalam waktu tidak lama lagi akan segera ada di sana, di salah satu kabupaten baru, sekaligus wilayah dengan kerusakan parah akibat gempa.



Ayam Taliwang dalam Kunjungan Awal

Pak Nurcholis staf Kantor Bahasa NTB menjemput kami di bandara. Tubuhnya sedikit gemuk dan selalu tersenyum. Logat Lomboknya sangat kental meskipun dia lama tinggal di Samarinda karena dia pernah bertugas di sana.

“Ini *dah* Lombok. Selamat datang,” katanya dengan aksen yang khas.

Pak Arie duduk di bangku depan di samping Pak Nurcholis yang menyetir. Riko duduk di belakang bersama saya dan Nyala. Pak Nurkholis, Pak Arie, dan Riko adalah pendamping saya yang akan memastikan saya hidup di tempat nyaman selama “penugasan” ini. Sementara, saya membawa Nyala, anak kedua saya yang masih berusia 17 bulan. Saya tidak mungkin meninggalkannya.

Dua putri saya, Rinai Yamin yang paling besar yang beberapa hari lagi berulang tahun yang keempat dan Nyala Cahaya adiknya menjadi pertimbangan tersendiri bagi saya dan suami. Kami tidak ingin, di usia Nyala yang sekarang, menghentikan aktivitas yang mungkin bisa kami lakukan bersama-sama. Keputusannya adalah Rinai tinggal bersama suami saya di Yogya dan Nyala ikut saya ke Lombok Utara.



Dokumentasi Mutia Sukma: Kota Mataram

Membawa bayi untuk kerja semacam ini adalah tantangan tersendiri yang akan menjadi pengalaman saya sebagai seorang ibu.

Pak Arie menggerakkan kacamatanya sambil melihat ke sekitar. Dia bertanya kepada Pak Nurcholis yang sibuk mengendara. “Apa makanan yang enak di sini?” Matanya sambil melilirik-lirik sabuk pengaman yang tidak digunakan oleh Pak Nurcholis.

“Nanti saya bawa makan yang enak di sini,” jawab Pak Nurcholis sambil tetap menyetir.

Mobil melaju dalam kecepatan sedang. Saya membuka jendela mobil sampai bawah, ingin mengamati Kota Mataram tanpa perantara. Pohon-pohon, rumah penduduk, hotel, rumah makan. Mataram yang modern. Hampir tak bisa aku bedakan kota itu dengan kota lain kecuali beberapa rumah Sasak kontemporer menjadi hiasan arsitektur bangunan. Ayam taliwang adalah makanan yang sangat populer di sini. Begitu setidaknya kesan awal saya. Pada beberapa ruko selalu ada tulisan “Jual Ayam Taliwang”. Di sini benar-benar kota Ayam Taliwang.

“Apakah semua orang setiap hari makan Ayam Taliwang?” tanya saya dengan polos kepada Pak Nurcholis.

“Ya, orang Lombok suka makan pedas. Ini *dah* saya bawa makan ke sana.”



Kami berada di rumah makan Ayam Taliwang. Sebuah bangunan mirip Pura dengan banyak pohon kamboja kami masuki. Di dalamnya terdapat sebuah bangunan terbuka dengan banyak kursi dan meja. Di halaman seberang terdapat banyak gazebo kecil apabila pelanggan menginginkan suasana yang lebih privat. Kami memilih duduk di barisan meja dan kursi panjang.

“Ingin makan apa?” tanya seorang pelayan wanita berkerudung menanyai kami dengan ramah dalam bahasa Indonesia.

Barangkali wajah kami memang bukan wajah lokal. Dia mengangsurkan daftar menu kepada kami. Di sana terdapat banyak sekali deretan makanan lokal. Di antara kami belum ada yang menyebutkan akan makan apa. Pak Nurcholis duduk memegang gawai. Dia sedang sibuk berkomunikasi dengan seseorang dan barangkali menganggap kami seharusnya bisa memesan apa saja yang kami mau karena semua sudah ada pada daftar menu. Namun, ternyata kami masih tidak mengucapkan satu pun kata.

Akhirnya saya berinisiatif. “Apakah ada paket makan berempat?”

“Ada.”

“Baik kami memesan itu, satu paket.”

Dengan memesan paket makanan, setidaknya kami bisa menyicip semua makanan yang dianggap “penting” untuk ditawarkan. Tentu sebagai pelancong kami ingin bertamasya rasa. Mencicipi kuliner khas Kota Mataram.

Minuman kami datang, masing-masing mendapatkan segelas teh. Saya mengambil pipet dan menandakan teh itu setelah meminta ekstra segelas es batu. Mataram yang sangat panas karena dikelilingi pantai, membuat es menjadi minuman yang sulit untuk dilewatkan.



Dokumentasi Mutia Sukma: Kelezatan Ayam Taliwang

Dua orang pelayan rumah makan itu mengangsur berbagai jenis makanan yang ada di atas nampan. Ikan bakar dengan bumbu betutu yang pedas. Ayam kampung berukuran kecil yang dipotong memanjang dengan kaki dan sayap yang dikaitkan berwarna merah menyala kehitaman. Plecing kangkung dengan

tambahan kecambah dan kacang goreng, serta yang tak terlewatkan, *beberuq-terong* bulat mentah yang dipotong kecil-kecil dengan bumbu cabai. Bebalung atau sop tulang sapi dengan santan encer juga dilengkapi dengan telur dadar berbumbu cabai. Ya, masih ada lagi. Kuah santan pedas sebagai pelengkap. Melihat makanan itu diturunkan, perut saya keroncongan. Betapa nikmatnya ayam betutu. Dagingnya lembut tulangnya lunak. Mungkin, apabila saya sendiri di sana, semua sudah tandas saya makan.

“Ayo, tambah,” kata Pak Arie sambil mengisi piringnya dengan nasi.

Saya mengikuti ajakannya. Memasukkan nasi ke dalam piring, mengambil berbagai menu yang disediakan tanpa menyisakan satu pun makanan. Keringat saya bercucuran. Perut terasa sangat nyaman. Seketika, rasa lelah saat berangkat pukul 4 pagi ke bandara terbang sudah. Sebotol air mineral yang telah ditambahkan untuk menu kami saya minum. Pengalaman perut adalah nikmat terbesar ketika memasuki sebuah kota asing. Konon ketika kita menyukai masakan sebuah kota, kita akan betah di dalamnya. Setidaknya begitu doa saya untuk petualangan sebulan ke depan yang di mulai dari sini.



Selamat Datang di Bumi Wetu Telu

Sebuah lapangan besar dengan rumputnya yang subur berada di depan kami. Mobil melintasi jalan di sebelah kanan tanah lapang itu.

“Ini alun-alun, ya?” tanya Pak Arie kepada Pak Nurcholis.

“Ya,” jawab Pak Nurcholis sekenanya, barangkali dia juga tak memahami Lombok Utara karena dia berasal dari Mataram. Sebuah tenda besar yang bisa dimasuki lebih dari seratus orang berdiri kokoh dengan sisi-sisinya yang digulung ke atas hingga dari kejauhan tiang-tiangnya terlihat.

Bendera berkibar pada tiang yang sendirian berdiri di tengah lapangan. Mobil kami berbelok menuju sebuah aula kecil dan kami disambut oleh protokol Bupati Lombok Utara yang memakai setelan hitam dengan kacamata yang lensanya dapat berubah menjadi warna hitam apabila terkena sinar matahari. Pak Imam, begitu nama yang sering disebut oleh Pak Arie sepanjang perjalanan.

Saya enggan turun dari mobil sebenarnya. Kue dengan selai stroberi yang sengaja saya bawa dari hotel lengket di pintu mobil. Saya tertidur sepanjang jalan dan tanpa sadar kue itu tergencet hingga selainya yang basah keluar. Memulai hari dengan tidak cukup bagus rasanya, gerutu saya.

“Pak Bupati akan datang,” kata Pak Imam sambil mengulurkan tangannya untuk menyambut kami.

Mendengar kata *bupati*, saya menjadi lega. Ketika berangkat ke sini, saya dihindangi prasangka. Saya menangkap sisi buruk Yogya pascagempa. Semua masyarakat kebingungan karena rumah dan fasilitas publik rusak sehingga sebagian kami berubah menjadi “peminta-peminta”. Siapa saja yang datang, kami akan menyangka membawa bantuan. Dalam kondisi darurat, sebagian masyarakat Yogya yang humanis menjadi begitu materialistis. Bagaimana dengan Lombok yang masyarakatnya belum saya pahami, apakah sama dengan Yogya pascagempa saat itu? Namun, dengan legitimasi pemimpin wilayah, setidaknya ketika ada kalimat yang tak mengenakan keluar dari masyarakat, saya merasa sudah dalam perlindungannya.

Nyala masih tertidur. Saya bisikkan kepadanya: “Jadi anak baik, ya. Acara resmi ini hanya sebentar. Setelahnya kita bebas.”

Nyala menggeliat sebentar, lalu kembali dalam tidurnya. Saya anggap dia paham meskipun saya tidak yakin. Saya berjalan masuk ke dalam aula kecil tempat acara kami berlangsung. Aula itu satu-satunya gedung di kompleks Kantor Bupati Lombok Utara yang selamat dari gempa.



Dua puluh kursi dengan sarung warna putih sudah penuh sebagian. Mereka datang atas undangan bupati untuk menyambut kami. Dalam hati aku berbahagia membayangkan undangan yang hadir bersama saya pagi ini adalah sastrawan dan seniman. Saya selalu membayangkan malam-malam yang panjang bagi mereka karena bergadang—pada umumnya seniman senang bergadang dan tidur ketika ayam sudah berkokok. Akan tetapi, pada hari Jumat 3 Mei 2019 pukul 09.00, mereka dengan busananya yang sopan meskipun tidak terlalu formal untuk ukuran mereka bertemu dengan bupati. Mereka datang ke sana untuk menghadiri acara kedatangan saya dan akan membantu apabila diperlukan.



Dokumentasi Mutia Sukma: Korespondensi dengan Bupati Lombok Utara

Suasana hati saya makin membaik. Dengan senyum yang lebar, Dr. H. Najmul Akhyar, S.H., M.H. –Bupati Lombok Utara menyalami saya serta seluruh yang hadir di ruang itu. Pak Arie lebih paham soal birokrasi menyambut Bapak Bupati Najmul dengan sopan dan mengajak berbincang-bincang kecil. Saya duduk di depan bersama Bapak Najmul dengan dua pendamping saya–Pak Arie dan Pak Nurcholis. Namun, Nyala bayi kecil yang penasaran terus bergerak-gerak ingin melihat ini itu sehingga sangat tidak mungkin dia bertahan duduk di depan.

Saya pun mengangkutnya ke belakang sambil mengamati Pak Najmul yang memberikan sambutan pada acara itu. Selain itu, dengan gaya yang mirip penyair beliau membacakan sebuah puisi dengan lantang sambil memperhatikan dengan tajam kepada hadirin sebagai tanda memberi perhatian.

Kantor bupati rata dengan tanah. Tenda besar berwarna hijau yang terpasang di samping aula tempat acara kami adalah representasi keadaan di Lombok Utara kini. Sepanjang jalan sekolah-sekolah roboh seluruhnya. Bangunan berganti sekolah darurat yang didirikan dengan terpal berukuran raksasa atau dinding tripleks. Rumah-rumah bernasib sama. Setidaknya hanya sedikit rumah yang masih baik-baik. Sisanya adalah rumah darurat.

Hampir setahun dari kejadian gempa besar itu. Masyarakat Lombok belum membangun rumahnya kembali. Mereka menyulap *berugak*-gazebo yang biasanya dimiliki setiap rumah di sana menjadi tempat tidur. Terpal atau plastik bekas iklan supermarket dipasang sedemikian rupa. Belum banyak bangunan diperbaiki.

Mereka masih melawan trauma menghadapi goncangan bertubi-tubi gempa besar yang terjadi di bulan Agustus 2018 mencapai 7 SR. Pusat gempa terjadi di Lombok Utara dan dampaknya dirasakan seluruh masyarakat NTB dan Bali. Menurut BNPB 212, masyarakat Lombok Utara yang tertimpa bangunan atau yang tidak sempat mendapat penanganan kesehatan secara optimal terluka dan meninggal akibat gempa. Lombok Utara sebagai tempat pariwisata pun mengalami ketegangan. Di Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air tiga ribu wisatawan dievakuasi. Begitu juga halnya dengan para pendaki Gunung Rinjani. Seluruh ketegangan terjadi saat itu. Jelas sekali, terlihat kerugian bukan hanya terjadi pada bangunan, tetapi juga infrastruktur serta pemerosotan wisatawan.

Pagi ini pula saya ketahui bahwa lapangan yang kami duga sebagai alun-alun kantor bupati merupakan bekas kantor yang ikut rubuh saat gempa. Ruangan tempat kami berkumpul pagi ini adalah satu-satunya yang selamat dari gempa. Di luar, dalam tenda putih besar, pegawai kabupaten bekerja.

Kesan yang saya rasakan adalah udara yang panas dan sebentar lagi akan memasuki bulan puasa.





KECAMATAN PEMENANG

Dokumentasi Mutia Sukma: Pelabuhan Bangsal

TIGA GILI

Jalanan berkelok-kelok, menikung curam. Di sebelah kanan, pantai terlihat seperti sekumpulan riak air yang berwarna biru polos, bergantian dengan hamparan perbukitan dengan pohonannya yang rimbun. Sementara itu, di sebelah kiri sepanjang perjalanan, sisa amuk gempa tak bisa disembunyikan. Sekolah-sekolah dibangun dengan papan. Rumah-rumah dipasang seadanya. Terpal dan tenda darurat adalah pemandangan yang terus-menerus kulihat meskipun sesekali sekelompok orang menggali tanah untuk membuat sebuah fondasi. Hingga hari ini, nyaris setahun setelah gempa itu, Lombok Utara khususnya, masih berbenah dari itu semua.

Di awal kedatangan saya ke Lombok Utara awal Mei 2019, Gili Trawangan adalah destinasi pertama yang kami kunjungi. Pak Nurcholis yang sejak awal kedatangan menemani kami selama di Mataram menyetir dengan khushuk. Dia nyaris tak menoleh ke kiri kanan, sebagaimana kami, seolah-olah ini adalah pemandangan yang biasa saja baginya.

“Lombok Utara ini *dah* pusat gempa,” katanya menjelaskan.

Penekanan pada kata *gempa* itu membuat saya gemetar. Saya peluk Nyala-anak saya yang masih berusia 17 bulan ini. Ingatan soal gempa Yogya sulit sekali dihilangkan. Pemandangan perkampungan yang saya lihat melalui kaca mobil adalah kehidupan kami di masa itu. Tinggal di barak pengungsian, terserang asma karena debu yang tidak pernah habis. Akan tetapi, ternyata, di sini, Lombok Utara, membuat saya lebih cemas lagi ketimbang ketika di Yogyakarta. Di sini, di sepanjang sisi jalan terdapat pantai dan laut lepas, sedangkan di Yogya laut selatan terletak sekitar 28 km dari tempat tinggal kami.

Saya menghempaskan napas. Kepala ini tiba-tiba teringat kampung halaman suami saya di pesisir Sumatra Barat sana. Tempat ibu, bapak, dan para sanak saudara tinggal. Rumah kami di sana menghadap pantai langsung. Tahun 2009 Sumatra Barat juga diserang gempa hebat. Kami tak pernah sekali pun menyarankan mereka untuk pindah. Sampai saat ini dan seterusnya kami yakin mereka akan baik-baik saja. Ingatan tentang itu membuat saya sedikit lega dan santai. Semua akan baik-baik saja.

Saya usap rambut Nyala yang menangis karena kelelahan. Saya bisikkan padanya kata-kata yang barangkali juga akan membuatnya tenang.

“Anggap saja kita sedang mudik, ya, Dik. Ke Lansano, kampung halaman Papa,” bisik saya kepadanya.

Perlahan tangisnya ikut mereda. Barangkali dia mengingat rumah kakek neneknya di kampung. Panas melekat membuat kita berkeringat sepanjang waktu seperti di sini. Mobil kami berguncang-guncang. Jalanan pasir dan pecahan karang menandakan kami sudah dekat dengan pantai. Betul saja, kami sampai di Pelabuhan Bangsal, tempat kami akan menyeberang menuju Gili Trawangan.



Kapal-kapal bermuatan lebih dari 100 orang terparkir di Pelabuhan Bangsal. Pelabuhan kecil untuk menyeberang menuju ke Gili Trawangan. Pak Arie sibuk melihat dagangan pedagang di kios-kios kecil di sana, dia meneliti satu per satu, apakah ada kartu pos yang dijual di sekitar situ.

“Aku suka membeli kartu pos yang akan kukirimkan pada temanku di luar negeri,” dia menjelaskan kepada kami.

Tiket kertas berwarna merah muda ada di tangan kami masing-masing. Kami masih menduga-duga kapal mana yang akan mengangkut kami karena di tiket itu tidak tertera nama kapalnya. Kardus bir, sayur, dan beragam barang lain siap diangkut. Beras berkarung-karung dimasukkan ke dalam sebuah kapal kayu. Kapal tersebut memiliki banyak jendela terbuka yang ditutup dengan gulungan plastik. Barang-barang itu disusun pada bagian tengah kapal yang kosong. Sangat banyak logistik yang akan dibawa menyeberang, untuk kebutuhan hotel dan rumah makan begitu dugaan saya.

Badan kapal itu masuk ke dalam air cukup dalam karena mengangkut barang-barang yang cukup banyak. Saya berharap itu bukan kapal yang akan menyeberangkan kami. Di bagian lain saya melihat sebuah kapal besi berlantai dua dengan penumpang yang duduk dengan anggun di lantai 2 menikmati pemandangan. Kapal anggun tersebut terletak di tengah laut dengan jembatan

untuk penumpang yang mencolok dari tempat kami berada. Penumpang tinggal berjalan ke tengah laut dengan santai dan kapal anggun tersebut menunggu dengan manis. Tadinya, saya kira kami akan ada di barisan itu, tetapi melihat tiket berwarna merah muda yang dibeli oleh Riko, saya jadi pesimis. Di sana tertulis harga Rp15.000,00 saja. Mana mungkin menaiki kapal seindah itu hanya dengan uang sekian.

Saya menggigit bibir sendiri dan kembali mengusap kepala Nyala yang sudah tenang dalam gendongan. Memang beginilah nasib jadi ibu-ibu barangkali. Menjadi orang yang pencemas. Jiwa muda yang petualang seketika hilang. Meskipun ketakutan dan kecemasan selalu berhasil saya redamkan.

“Kepada penumpang yang memiliki tiket berwarna *pink* silakan masuk ke dalam kapal Lautan Senja.” Terdengar suara dari pusat pengumuman.

Saya kembali membuka genggamannya untuk memastikan bahwa yang dimaksud oleh pengumuman itu benar-benar untuk kami. Benar saja, kami akan menaiki kapal yang penuh kebutuhan logistik itu, bukan kapal cepat dengan bahan besi yang terlihat kokoh mengambang di lautan. Ombak besar. Saya memakai sepatu model *snikers* yang tidak cocok digunakan ke pantai. Perasaan saya sebagai penumpang yang tidak terbiasa menyeberang dengan kapal jenis ini saya gamang juga. Belum lagi tumpukan calon penumpang yang berjejer di depan dan belakang saya.

Perahu pengangkut mengapung di depan kami. Tak ada jembatan atau tumpuan untuk naik ke kapal. Artinya, kami harus melewati ombak.

“Tunggu ombaknya reda dulu,” teriak petugas kapal kepada saya sambil mengulurkan tangan ingin membantu. Mungkin dia tahu saya orang baru dan seorang bocah menggelendot dalam gendongan ini.

Saya yang tak mendengarkan instruksi dengan benar, menembus ombak begitu saja sehingga sepatu saya basah. Begitu juga dengan sebagian besar celana panjang saya. Orang-orang berebut tempat duduk. Sebagai orang yang selalu membawa anaknya ke mana pun saya sering tidak mau ikut berebut. Dengan percaya diri saya selalu berpikir bahwa Nyala akan selalu mendapatkan tempat duduk prioritas dari siapa pun. Betul saja.

“Duduk di situ,” kata petugas kapal kepada saya.



Dokumentasi Mutia Sukma: Suasana Penyeberangan menuju Gili Trawangan

Seorang ibu yang juga membawa anak balitanya turut mengangsurkan rompi pelampung. Satu untuk saya dan sebuah pelampung yang lebih kecil untuk Nyala. Sebagian besar penumpang menggunakan rompinya, sebagian tidak. Saya menyarungkan rompi ke tubuh saya, tetapi Nyala menolak untuk dipakaikan rompi. Saya ingin sekali dia menggunakannya karena hal itu menyangkut keamanan dan keselamatan.

Kapal bergerak. Tali ditarik untuk menggerakkan mesin. Bau solar meruap. Dalam hati saya berdoa untuk keselamatan.

Ketika mengetahui dalam program penulisan buku ini saya mendapat tugas ke Lombok. Pikiran pertama yang datang adalah saya harus membatasi diri sendiri untuk tidak mendekati laut. Pikiran saya tentang gempa dan tsunami menghantui. Nyatanya, yang saya kunjungi pertama di sini adalah laut!

Kapal terus bergerak. Ombak besar kadang masuk membasahi kami yang duduk tepat di jendela yang tidak ditutup dengan plastik. Mesin dimatikan dan kembali dinyalakan ketika ombak mereda. Tiga puluh menit penyeberangan, sebagian orang memilih tidur. Sebagian lain mengobrol dan sisanya menatap laut dengan pandangan kosong. Barang kali di atas lautan orang lebih merasa melankolis.

Toa masjid menyala. Anak-anak bersalawat dan menyanyikan lagu pujian setelah azan dikumandangkan. Bulai-bulai bersepeda, sebagian memakai kacamata dan sebagian lainnya menggunakan baju renang. Di atas gerobak kuda yang oleh masyarakat lokal disebut sebagai *cidomo*, sepasang wisman menikmati suasana. Yang laki-laki tanpa baju. Yang perempuan menutup dadanya dengan sarung pantai. Kulit mereka hitam terbakar kemerahan. Barangkali, sudah lama mereka di sini dan rajin berjemur di bawah matahari. Saya, Pak Nurcholis, Pak Arie, dan Riko belum menentukan tujuan. Melihat suasananya yang seakan tidak pernah terlanda gempa membuat saya sedikit rileks apabila dibanding dengan perasaan ketika menyeberang tadi.

Kami berjalan di atas trotoar. Rasanya tidak ada yang berani melintas di atas jalanan dengan berjalan kaki. Jalan itu tidak dikhususkan untuk orang yang menggunakan *cidomo* dan sepeda saja. Kereta kuda itu melaju dengan kecepatan yang sangat tinggi. O, ya, Gili Trawangan adalah kawasan bebas mesin kendaraan. Semua orang bersepeda dan menunggangi *cidomo* sebagai transportasinya.

Cidomo melaju sangat kencang. Di sini alat transportasi itu adalah raja jalanan. Di depannya, kuda yang matanya sudah dibatasi penglihatannya melaju atau tepatnya berlari tanpa mempedulikan pengendara lain. Kerincing dan bel pada badan kereta kuda itu terus digoyang-goyangkan oleh kusirnya. Sebelumnya saya sudah sering melihat kereta kuda di banyak daerah. Namun, di sini *cidomo* memang melaju benar-benar kencang.

“Kuda di sini induknya dari Sumbawa,” kata Pak Nurcholis seakan menjawab keheranan saya.

Saya teringat seorang kawan di Yogya. Dia berasal dari Sumbawa. Dia sering membagikan susu kuda liar yang konon memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Dia juga sering bercerita tentang padang rumput yang luas, di mana kuda-kuda liar berlarian. Imajinasi saya hidup ketika *cidomo* yang mengangkut wisatawan juga beras dan kardus hasil belanjaan dari seberang. Kuda itu melaju tanpa takut menabrak seseorang di depannya.

Sepeda dipacu terus oleh banyak wisatawan. Dari sapuan penglihatan saya, pulau ini penuh dengan bulai. Tidak ada wisatawan lokal yang datang. Orang

lokal sibuk berniaga. Seorang lelaki Indonesia dengan celana bergambar pantai dan kemeja berwarna mencolok membawa sebuah buku menu. Dia memanggil-manggil wisatawan yang bersepeda itu.

“Cocktail, Mister. Buy one, get one free,” spanya dalam bahasa Inggris kepada siapa pun yang melintas.

Kami terus berjalan. Gili Trawangan menjelma jalanan di Italia yang penuh dengan penjual makanan kaki lima. Cerobong tempat membakar piza. Ada etalase dengan lampu yang terang tempat memajang roti, botol koktail, buah-buah tropis, seperti semangka, jeruk, nanas, manggis dimasukkan ke dalam sebuah keranjang sebagai pemanis dagangan.

Di sini terdapat banyak penginapan dengan bentuknya yang bermacam-macam. Kebanyakan penginapan tersebut mengadopsi rumah suku Sasak dengan bentuk atap runcing segitiga. Namun bedanya, penginapan itu telah diberi fasilitas yang nyaman bagi wisatawan seperti pendingin udara dan jaringan internet. Di depan penginapan di sini, rata-rata terdapat kolam-kolam kecil tempat kurang dari sepuluh orang dapat berenang.

Di sebuah kafe yang kami lintasi, seorang lelaki Eropa menjinjing alat menyelamnya. Dia menaruh peralatan itu di tepi kolam renang. Betisnya penuh pasir. Dia tidak mencucinya terlebih dahulu dan langsung masuk ke dalam kolam renang dengan pelan dan mengayunkan tubuhnya ke arah bar kafe tersebut. Bar yang unik berada di tengah kolam renang dengan kursi-kursi yang terendam air kolam. Lelaki itu duduk dan meraih air mineral. Merasa saya perhatikan dia melempar senyum. Salah tingkah saya dibuatnya dan segera mengalihkan pandangan.

Kami melihat sebuah bilik kayu kecil yang dipenuhi dengan tumpukan alat renang. Kaki katak, kacamata menyelam, dan selang untuk bernapas di dalam air.

“Ayo, kita snorkling” Riko memecah kebuntuan rencana kami. Seperti es batu di panasnya cuaca.

Dia berjalan cepat menuju tempat itu dan menanyakan paket-paket yang bisa diambil untuk melihat keindahan alam bawah laut. Saya duduk pada sebuah trotoar sambil menikmati segelas es teh tawar kesukaan saya. Di seberang tempat kami duduk terdapat sebuah kolam renang kecil. Di dalam kolam

renang itu ada tiga orang berpakaian hitam menyelam menyandang tabung oksigen pada punggungnya. Barangkali mereka sedang berlatih menyelam ke dasar laut sebelum benar-benar di laut lepas. Dari tempat saya duduk, mereka seperti bayang-bayang hitam saja. Udara menyembur di permukaan kolam secara konstan. Saya menyemburkan napas perlahan. Sebentar lagi saya akan melakukan hal yang sejak kedatangan ke Lombok ingin saya batasi dengan ketat, yaitu mendekati laut.



Di atas kapal yang hanya kami gunakan berempat–didampingi seorang sopir dan seorang pemandu, kami menjelajahi lautan tiga Gili. Tiga Gili ini berbaris sejajar dengan penginapan dan segala macam fasilitas di dalamnya. Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air ialah nama ketiga pulau kecil itu. Seketika kecemasan saya lepas setelah melihat keindahan alamnya. Dari tengah kapal yang lantainya dipasang kaca tembus pandang Seukuran koper, kami bisa melihat laut dan ikan-ikan berenang, serta karang yang membayang di bawahnya. Semakin ke tengah semakin samar dan berganti warna biru laut. Airnya seperti kaca yang jernih. Kita bisa menatap pasir pada bagian yang belum terlalu dalam seperti ketika kita menatap ubin di dasar kolam renang.

Nyala menangis karena kelelahan dan giginya akan tumbuh. Laut itu yang seperti kristal terpapar matahari itu minta dimasuki. Saya hanya mengelusnya dan terus memintanya untuk menikmati pemandangan dan udara segar.

Kapal berhenti di lautan pertama, yaitu sekitar Gili Trawangan. Banyak kapal mengapung di sekitar kami. Orang-orang dengan kacamata dan alat bantu pernapasan menyelam di permukaan laut. Sebagian menggunakan rompi pelampung dan sebagian lain dengan bebas berenang ke sana ke mari. Dengan sedikit modal menguasai gaya katak dan cukup terampil di kolam renang saya jadi penasaran. Mulanya tidak ingin menyelam karena merasa cukup menikmati alamnya yang indah. Akhirnya, penasaran setelah Riko terlihat seru berenang naik turun di sekitar kapal.

“Pak Arie, boleh saya titip Nyala?” Pak Arie yang murah hati menggendong Nyala meskipun Nyala menangis meronta-ronta ingin dipeluk ibunya. Pak Arie dan Pak Nurcholis memang memutuskan tidak ikut turun ke air karena kurang persiapan.



Dokumentasi Mutia Sukma: Menyelami Keindahan Alam Gili Trawangan

Ini pengalaman pertama saya menyelam. Berbekal rasa percaya diri saya terjun ke laut bebas untuk pertama kalinya. Tentu dengan rompi pelampung. Di dalam air saya mulai menggila. Kerudung yang tidak diganti. Baju kemeja panjang dan celana kain yang menempel di tubuh saya tidak ada satu pun yang diubah. Saya mulai beradaptasi dengan selang pernapasan. Pemandu mendamping dan selalu mengulang: “Ayo *bernafas* dengan mulut, jangan dengan hidung.”

Riko lebih berpengalaman. Dia pernah menyelam di Karimun Jawa dan Kepulauan Seribu. Dengan setelan ketat, dia lincah masuk keluar air. Saya terus menyelam dengan rompi pelampung agar aman apabila terjadi sesuatu. Begitu melihat terumbu karang dan ikan-ikan liar yang berwarna-warni, saya merasa rompi ini sangat mengganggu karena membatasi gerak sehingga tidak bisa masuk ke air lebih dalam.

“Boleh aku lepas rompi?” tanya saya pada pemandu.

“Bisa berenang?”

“Bisa, *tapi* aku belum pernah mencoba di lautan.”

Dia menggugukkan kepalanya. Rompi yang semula saya pakai disangkutkan olehnya ke tali ban yang sengaja dilempar ke permukaan air ketika terjadi sesuatu. Mula-mula saya memegang ban itu untuk beradaptasi. Kaki ini mulai saya gerak-gerakkan persis ketika mengapung di kolam renang. Kemudian perlahan tangan saya lepaskan. Kemudian akhirnya berenang dengan bebas. Saya menyelam dan berpose ketika pemandu kami mengarahkan kamera Go Pro sewaan untuk mengabadikan momen.

Saya menyelam ke sana ke mari. Karang-karang dan ikan-ikan berwarna-warni seperti peliharaan jinak yang mendekati tuannya. Dengan tangan saya berusaha menggapai mereka, tetapi ikan-ikan itu lentur menghindar. Keindahan lautan itu tidak pernah saya bayangkan secara nyata. Ketika sekolah dasar terdapat salah satu iklan stasiun televisi yang menggambarkan keindahan bawah laut. Sambil menyelam seseorang menggenggam tangannya sambil mengacungkan ibu jari, "RCTI *oke*". Iklan itu membekas pada saya. Ternyata, hal tidak membuat saya ingin menyelam sebagaimana orang dalam iklan itu.

Dengan kelincahan pertama menikmati keindahan bawah laut dangkal ini saya memuji diri sendiri. Ternyata, kemampuan berenang saya bagus juga. Namun, sesaat tersadar, kemampuan berenang di laut bukan murni keterampilan yang saya miliki, tetapi juga terbantu oleh dorongan kandungan garam di dalam laut yang membuat benda-benda di dalamnya dapat mengapung.

"Aku *nggak gerakin* kakiku, Ko. *Tapi* aku bisa mengambang." Kata saya kepada Riko karena saya merasa keheranan. Dia tertawa, saya kembali menyelam dan naik ke permukaan terus menerus seperti lomba-lomba pasar malam. Di sekitar kami, sejumlah perahu dan sekumpulan orang-orang yang berenang menjadi pemandangan istimewa juga. Di laut dengan arus bawahnya yang lumayan juga, berbaris puluhan, bahkan bisa jadi ratusan orang timbul tenggelam. Mereka seperti sekumpulan ikan warna-warni dengan ketakjuban yang bisa jadi sama dengan saya.

Pemandu meminta kami naik kembali ke atas. Mereka mengantar kami menuju Gili Meno. Saya duduk di atas geladak kapal. Meminum sebotol air mineral yang dibawa Riko. Nyala tertidur di pangkuan Pak Arie. Saya tertawa senang. Merasa semesta mengizinkan untuk bereksplorasi lebih lama lagi.

"Turunlah ke dalam, Pak Arie. Bawah laut itu ternyata indah sekali," bujuk saya.



Dokumentasi Mutia Sukma: Pemandangan Alam Gili Air

Di tempat menyelam berikutnya, Pak Arie masih mendekap Nyala dalam pelukannya. Saya seperti bocah kegirangan turun ke air dengan loncatan bebas. Di Gili Meno, ikan tidak sebanyak di Gili Trawangan. Namun, terumbu karang lebih banyak terlihat. Sebuah karya seni terpampang di sana. Ada empat puluh delapan patung manusia dalam berbagai pose melingkar. Sebagian dari mereka berpelukan dan sebagian lainnya tertidur. Patung itu adalah terumbu karang buatan yang diciptakan oleh pemahat patung bawah air bernama Jason de Caires Taylor. Keberadaan patung di bawah laut ini menarik banyak penyelam untuk mendekat juga mengambil gambar apabila membawa kamera.

Penyu berenang dengan gaya yang sangat elegan seperti adegan gerak lambat dalam sebuah film. Di destinasi terakhir Gili Air, kedalaman laut membuat nyali saya ciut. Air berwarna hijau. Di permukaan laut gelembung-gelembung udara naik. Di bawah dengan baju hitam-hitam saya melihat sekelompok penyelam memasuki lautan dalam dengan menyandang tabung gas oksigen pada punggungnya.

Penyu terus berenang. Pemandu kami yang tangkas memasuki air lebih dalam. Riko beruntung dapat berfoto satu frame dengan penyu yang sedang menunjukkan kecantikannya.

“Aku mau juga,” kata saya pada pemandu.

Namun, dapat bertemu dengan penyu pun adalah hal yang jarang, begitu kata pemandu. Setiap destinasi memang sudah disiapkan titik-titiknya oleh pemandu.

“Banyak yang menyelam di sini, *tapi* tak melihat apa-apa,” kata pemandu kami sambil menaikkan selang dan kacamata selamnya di dahi. Saya tertawa dan kembali menyelam. Sekali lagi masih saya lihat penyu yang masuk dalam foto Riko. Dia berenang pelan dengan gayanya yang ritmis memasuki lautan dalam. Saya beruntung bisa melihatnya.

Di sini, lautan rasanya dingin sekali. Suasana terasa begitu tenang dan sunyi sekaligus membuat nyaman.





Penyu liar Gili Air

Dokumentasi Mutia Sukma

Berburu Senja di Gili Trawangan

Gili Trawangan populer dengan aktivitas baharinya *snorkling* dan *diving* namun ketika berada di sana kita tidak hanya bisa menikmati wisata tersebut saja. Hal tersebutlah yang mendorong saya kembali untuk datang pada tanggal 20 Juni 2019. Saat kedatangan yang pertama, kami tidak menginap, kali ini kami akan berbaur menikmati keramaian “kota”. Ya, meskipun Gili Trawangan adalah pulau kecil dan jalan menuju ke sana harus menembus lautan, kawasan tersebut adalah daerah yang mirip dengan kota. Di sana terdapat banyak hotel murah hingga mewah. Fasilitas kesehatan dan kebugaran, rumah makan, pasar, minimarket, tempat hiburan malam, perkampungan dan segala macam penunjang kehidupan lainnya.

Kalau di awal kedatangan saya berkunjung bersama tim pendamping, kali ini saya datang bersama keluarga. Rinai –anak tertua dan suami saya datang untuk menjenguk kami sekaligus rehat dari rutinitas. Melalui aplikasi pemesanan hotel, saya berselancar. Saya ingin tinggal di hotel yang nyaman, tetapi dengan harga bersahabat. Berbagai macam hotel ditawarkan. Ulasan pengunjung terhadap tempat menginap dipampang. Saya memilih yang sesuai dengan keuangan dan fasilitas yang ingin kami dapatkan.

Hotel kami bernama Bintang Darmawan Villa. Letaknya di jalan Hiu. Setelah turun dari kapal kami mulai menyalakan *google map* untuk menjangkau lokasi tersebut. Menurut aplikasi tersebut, tempat kami menginap lumayan jauh ke dalam, kira-kira 1 km. Kami berjalan menuju bagian dalam Gili Trawangan. Bila bagian tepi pantai dipenuhi dengan kafe-kafe terbuka dan kerlap-kerlip modernitas dengan jalannya yang mulus, bagian dalam daerah ini adalah jalanan tanah yang berdebu. Bekas puing gempa masih terlihat meskipun rasanya di sini lebih cepat pulih bila dibandingkan dengan Lombok Utara bagian luar. Masyarakat lokal banyak berjualan. Di antaranya membuka masakan nasi campur atau lalapan di depan rumah mereka. Sebagian lainnya membuka usaha yang tidak berhubungan sama sekali dengan wisatawan, misalnya jasa reparasi jam.

Apabila di depan segalanya serba mahal, di belakang harga-harga jauh lebih murah. Untuk sebungkus nasi campur dengan porsi sedang hanya dihargai dengan harga Rp15.000,00. Mula-mula kami kesal karena jarak penginapan

kami yang jauh. Kemudian kami jadi senang karena harga-harga di sini sangat murah dan tentu kami bisa merasakan sisi Gili Trawangan yang lain, yaitu berbaur dengan masyarakat asli, lagi pula ini bulan puasa. Jika di sepanjang pesisir kami menjadi asing dengan nyaris seluruh pengunjung adalah warga asing dengan lagak seorang turis di pantai, di bagian dalam pulau kami bertemu warga-warga asli dengan pelanggan-pelanggan lokal pula. Dan suasana Ramadan setidaknya tetap terasa di kawasan ini.

Setelah beristirahat sejenak di hotel. Kami memutuskan untuk berbuka di tepi pantai. Sepanjang jalan menuju pantai kami terlebih dahulu membeli makanan pada penduduk sekitar. Kelapa muda juga nasi campur dengan isian mi, suwir ayam pedas, ikan goreng, dan sayur. Dua bungkus nasi dan kelapa muda kami beli tidak lebih dari Rp50.000,00. Kami berjalan menyisir pantainya yang berpasir putih.

Di pantai, orang-orang duduk pada kursi malas. Mereka menikmati pemandangan dan menunggu matahari turun. Kami salah arah, berjalan ke timur. Matahari turun membelakangi arah kami, yaitu pada bagian barat. Hari berganti dari sore menuju malam. Warna awan berubah dari kuning menjadi keemasan. Di bagian tempat matahari turun tersebut konon banyak orang berkumpul untuk menikmati *sunset*, tetapi mengingat rencana awal yang hanya ingin berbuka puasa di pantai saja, akhirnya kami tidak menuju ke arah itu.

Di sebuah hamparan pasir kami duduk sambil mengeluarkan bekal. Pada bagian atas pantai, kafe-kafe menyediakan kursi yang nyaman untuk pelanggannya. Namun, karena sudah membeli bekal, rasanya sudah cukup duduk di atas pasir yang berwarna putih bersih itu. Kami memandang lautan lepas. Warna hijau, biru dan putih di lautan menyatu. Kapal-kapal yang pada umumnya adalah pengangkut wisatawan untuk melakukan wisata bahari sudah ditambatkan. Beberapa kapal pribadi berjalan menembus lautan.

Kami beranjak ke masjid yang terletak di tengah-tengah keramaian. Sebuah masjid besar berdiri kokoh di antara jejeran penginapan, kafe, dan restoran. Tempatnya luas, suasanaanya nyaman. Setelah Magrib kami ditawari takjil oleh pengurus masjid. Di pulau ini, di Lombok pada umumnya, orangnya ramah-ramah dan suka ngobrol dengan orang baru.

Setelahnya kami memutuskan berjalan-jalan menikmati suasana. Cidomo dan sepeda masih banyak berlalu lalang. Makin malam keadaan makin ramai. Lampu-lampu kafe berkelap-kelip. Makanan prasmanan ala *all you can eat* ditawarkan. Yang paling menarik perhatian saya di sana adalah satai makanan laut. Sebuah tusuk bambu besar diletakkan pada tumpukan es batu serut. Tusukan itu berisi aneka makanan laut mulai dari udang, cumi, dan tuna dengan perpaduan jagung serta sayuran. Di kafe lain *sushi* dengan ikan lokal ditawarkan. Kita dapat memakan tuna mentah yang baru ditangkap oleh nelayan.

Asap mengepul sepanjang pantai. Orang-orang memesan satai makanan laut tersebut. Aroma kesegaran makanan laut terkena bara arang memanjakan penciuman kami. Musik-musik dinyalakan. Banyak tempat yang menyediakan pertunjukan musik yang beragam. Pada sebuah tempat terdapat pertunjukan akustik, pada tempat lain terdapat pertunjukan *gendang beleq* –gamelan khas suku Sasak dan bagian lain musik *remix* menggelegar dalam pemancar suara. Yang tradisional dan modern bercampur baur di sini. Kata pelayan hotel tempat kami menginap, di bulan puasa, beberapa tempat dan aktivitas hiburan malam ditutup. Proses penutupan itu menurut kabarnya dilakukan dengan sukarela oleh pemilik tempat.

Sore berikutnya kami memutuskan bersepeda untuk mengelilingi pulau meskipun siangnya kami menyelam. Singkatnya waktu yang tersedia membuat kami bersemangat untuk menjelajah. Bulan penuh. Ombak lautan besar sekali. Angin bertiup kencang. Di pinggir pantai suasana masih sama dengan hari sebelumnya. Kami keluar terlalu malam. Seharusnya, apabila pergi saat hari lebih terang kami dapat mengunjungi tempat konservasi kura-kura juga pergi menikmati pasar malam yang terkenal dengan jajanan-jalanannya. Ketika kami menelusuri daerah menuju tempat tersebut, jalanan gelap dan tidak semulus di pelabuhan. Kami tidak mau mengambil resiko dan memilih menikmati suasana pada tempat yang lebih netral.

Sebuah kafe tepi pantai bernama Oceana kami pilih untuk menikmati malam terakhir kami di Gili Trawangan. Pelayan yang ramah meminta kami memilih sajian ikan-ikan yang ingin kami nikmati. Sebuah kotak pendingin besar yang mirip dengan peti besi penuh dengan es dan berbagai makanan. Setelah itu,

mereka mempersilakan kami mengambil makanan pembuka yang ditawarkan gratis. Dalam panci pemanas elektrik, bubur ayam mengepul. Di sebelahnya aneka sayuran diiris dalam ukuran kecil dengan berbagai macam saos *salad*. Ketela rebus dengan taburan kejupun memeriahkan deretan makanan itu. Kami mengambil sebagian untuk kemudian menikmati satai cumi dan *steak* tuna yang sangat lezat.

Melalui pelabuhan Gili Trawangan terdapat rute lain selain menuju Bangsal, yaitu menuju pelabuhan Gili Meno dan Gili Air. Berbeda dengan Gili Trawangan yang hidup, Gili Meno lebih tenang. Pulaunya kecil dan dapat dikelilingi hanya dalam waktu 90 menit saja. Kendaraan bermotor juga tidak diperbolehkan di sana. Orang-orang menikmati pantai dengan khusyuk hingga banyak orang memuji pulau tersebut karena ketenangannya yang membuat serasa berada di pulau pribadi. Selain itu Gili Meno juga menawarkan danau air tawarnya yang menawan.

Gili Air adalah pulau ketiga dari tiga pulau yang sering disebut masyarakat umum sebagai Tiga Gili. Gili Air sekaligus menjadi pusat administrasi. Ketiganya berada dalam satu kelurahan. Ketika kami menyelam, sopir kapal mengantarkan kami untuk makan siang di sana. Meskipun kami puasa, kami tetap ikut ke Gili Air karena kapal yang kami tumpangi adalah kapal publik. Pemilik kapal sekaligus pemilik restoran. Bersama kami banyak terdapat warga asing yang tidak menjalankan ibadah puasa. Suasana di sana hampir sama dengan suasana Gili lainnya, tetapi fasilitas untuk wisatawan tidak terlalu banyak. Dan sejauh pandangan mata saya. Gili Air berbatasan langsung dengan air laut. Air di tepiannya dalam sehingga tidak banyak pantai yang dapat dinikmati. Menurut kapten kapal yang mengangkut kami, pada bulan Juli dan Agustus selalu datang angin selatan. Gelombang akan tinggi dan membuat orang-orang yang berada di atas kapal kebasahan sehingga kita harus melakukan persiapan, terutama membawa pelindung elektronik yang tidak tembus air.



Selayang Pandang Jalan Pemenang

Memasuki Lombok Utara bagi saya adalah hutan belantara. Sesungguhnya makna itu bukanlah sebenarnya. Kendati di beberapa tempat memang betul masih banyak hutan belantara, terutama di gunung dan lereng perbukitan. Di sejumlah tempat di provinsi lain yang pernah saya kunjungi, hutan-hutan berganti wajah. Ladang utamanya adalah ladang sawit, tetapi di sini tidak. Pepohonan tumbuh subur apabila dilihat dari atas pesawat daratannya berwarna hijau. Kekaguman soal itu langsung saya lontarkan ketika memasuki wilayah Kabupaten Lombok Utara. Pemandangan alam yang luar biasa yang ketika dipotret, keindahan dalam hasil foto, tidak akan pernah bisa menyamai aslinya.

Belantara dalam ucapan saya di atas adalah diri yang tidak tahu apa-apa. Tidak memiliki bayangan akan melakukan apa. Tidak juga mendapatkan gambaran apa yang bisa dilakukan di sini. Literasi perjalanan populer sering menyebut Rinjani dan Tiga Gili sebagai surga wisatawan. Selebihnya hanyalah *reviu-reviu* singkat yang tidak bisa memberi bayangan ideal tentang wilayah ini. Kesan pertama ketika sampai begitu mengagumkan. Sejatinya keindahan Lombok Utara yang paling nyata bukan pada destinasi, tetapi pada perjalanan menuju destinasi tersebut. Pemandangan luar biasa yang sering saya decak kagumi.

Pada perayaan ulang tahun saya yang ke-31, 12 Mei 2019. Ketika saya memutuskan untuk pergi ke kebun binatang—cerita soal ini akan saya ceritakan pada bagian lain di buku ini. Saya membayangkan hari yang indah itu akan saya lewati seharian di sana. Datang pada siang hari dan pulang ketika sore. Kebun binatang di Yogyakarta sangat besar. Butuh waktu satu hari penuh untuk menjengkal semua daerah dan fasilitas yang telah mereka sediakan. Kebun binatang *Elephant Park* adalah kebun binatang mini. Ketika mengelilingi satu per satu kandang binatang yang telah disediakan, kami hanya memerlukan sekitar satu jam.

Ketika wisata berkeliling itu telah selesai, matahari masih tinggi. Perjalanan dari tempat tersebut ke Tanjung memakan waktu tidak lebih dari satu jam. Untuk menghabiskan hari istimewa, siang hari pulang ke penginapan bukanlah hal yang menarik. Saya memutuskan duduk pada kursi di restoran yang ditawarkan oleh pemandu di tempat tersebut. Di sana saya tidak membeli apa pun. Paket wisata komplis yang mereka tawarkan meliputi berkeliling kebun binatang,

memandikan gajah, bermain dengan anak orangutan dan makan di restoran. Petugas tidak menawarkan pilihan saat itu. Petugas loket hanya meminta uang Rp100.000,00 sebagai retribusi masuk ke dalam. Ternyata, menurut pemandu, terdapat paket fasilitas penuh yang seharusnya ditawarkan oleh petugas. Barangkali semestinya saya mengambil paket itu untuk menghabiskan waktu dan membawa makanan yang mereka sajikan untuk dinikmati ketika buka nanti. Entah mengapa saya tidak melakukan itu dan memutuskan pergi.

Motor saya pacu dengan kecepatan sedang mengikuti jalan ketika datang tadi. Ketika sudah berada di pertigaan harusnya saya mengambil jalan ke kanan untuk menuju Tanjung. Yang terjadi ternyata malah sebaliknya saya bertolak ke Pemenang. Tidak banyak yang saya tahu soal jalan ke arah sana. Jalan menuju Pemenang sepi. Sesekali truk lewat dengan ugal-ugalan. Motor dan mobil melintas dengan santai. Toko-toko makanan tutup sepanjang jalan. Sebagian mulai menyiram depan tempat usahanya dengan selang untuk membersihkan debu-debu. Toko mainan tetap buka. Boneka beruang dan boneka berbentuk orang di gantung di depan toko. Bengkel berisik dengan suara knalpot yang di gas penuh. Suara kelontengan juga datang dari gesekan kaleng yang digerakkan orang-orang sawah tertiuip angin atau diguncang-guncang pemilik sawah. Tidak ada usaha besar di sini. Satu-satunya yang terlihat luas hanyalah pompa bensin. Saya menyusuri Pemenang meskipun tanpa tahu harus menuju ke mana.

Selain ketika waktu kedatangan saya menuju Tanjung saat itu, saya belum pernah berkunjung lagi. Saya tidak tahu apa-apa soal Pemenang. Nama tersebut sangat membekas karena mungkin terdengar seperti motivasi. Ketika telah beberapa saat di sini. Saya mulai mengenal seorang kawan baru, Enni. Dia seorang penyair. Di Facebook saya lihat dia sering berpose dengan gaya yoga. Dia baik sekali. Beberapa saat setelah saya tinggal di sini dia kembali datang ke Bale Jukung untuk menjenguk saya dan memberi berbagai informasi. Bersama putri kecilnya, dia menghadiahkan sebuah boneka perempuan yang lucu untuk Nyala, anak saya. Dia juga membawa buah-buahan, kue, dan kurma. "Untuk buka" katanya padaku. Padahal setelah lebih lanjut berbicara, dia tidak menjalankan ibadah puasa karena memang memeluk agama Hindu. Bertapa terharunya saya karena begitu nyaman dengan kesan toleransi yang diberikan oleh Enni.

Melalui Enni saya mendengar tentang Komunitas Kearifan Lokal Tebango. Sebuah komunitas agama Buddha di Kabupaten Lombok Utara. Menurut banyak literasi, agama Hindu-Boda adalah agama awal yang ada Lombok. Namun, dari

hasil penelusuran sepintas, agama Boda yang dimaksud ajarannya sudah tidak sama dengan Buddha saat ini. Meskipun berbeda, saya rasa hal tersebutlah yang menyebabkan banyak pemeluk agama Buddha yang tinggal di Kabupaten Lombok Utara. Di Tebango mereka banyak melakukan diskusi publik tentang keberagaman. Mendengar kata komunitas Buddha aku merasa tertarik. Seri-seri buku *Cacing dan Kotoran Kesayangannya* yang memuat ceramah biksu Australia yang tinggal di Thailand bernama Ajahn Brham sudah pasti disukai seluruh orang tanpa peduli apa agamanya.

Melalui ajaran hidup sehari-hari Ajahn menuturkan berbagai hidup yang harmoni dengan alam semesta. Pada ceramahnya Ajahn bercerita mengenai seorang biksu yang bermeditasi di sebuah hutan, nyamuk mengigitinya. Namun, dia berkeyakinan bahwa hidup adalah harmoni. Dibiarkannya nyamuk menghisap darahnya sampai pada titik dia merasa tidak gatal meskipun sebanyak apapun nyamuk menyerangnya. Juga pada cerita tentang cacing dalam tajuk bukunya. Cacing di sini ingin diangkat dari tahi tempat tinggalnya yang busuk. Cacing tidak mau karena kehidupannya yang hakiki adalah pada tahi itu sendiri.

Tebango diceritakan beberapa orang letak wilayahnya berada pada pegunungan di Pemenang. Saya terus berjalan dan memandang jalanan belok yang mungkin saya anggap sebagai jalan ke sana. Namun, *map* di gawai tidak menyala. Sepertinya semesta meminta saya menikmati pengalaman berpetualang dan meliarkan imajinasi untuk melakukan dugaan-dugaan kemungkinan.

Pada sebuah kunjungan saya ke Thailand Selatan, tepatnya Phuket banyak orang berpakaian biksu tanpa alas kaki berjalan-jalan. Sebagian dari mereka bersih dan berseri. Sebagian lain berwajah suram singgah dari rumah ke rumah untuk mampir meminta air atau berbincang-bincang. Di Pemenang saya membayangkan hal yang demikian. Kenyataannya tidak saya temukan.

Pada sebuah perempatan, saya membaca gerbang selamat datang bertuliskan "Bangsal". Ya, Bangsal adalah pelabuhan yang mengantar kapal menuju Gili Trawangan. Saya berdegup. Cemas barangkali perjalanan ini sudah terlalu jauh. Namun, entah mengapa saya masih memacu lurus sampai tertulis pada plakat jalan bahwa sudah berada di Pemenang Selatan. Saya memutuskan mengakhiri perjalanan untuk kembali ke Tanjung seiring petang yang menuntut saya untuk segera mencari tempat untuk berbuka puasa.



KECAMATAN TANJUNG

Bale Jakung dan Kehidupan Awal di Lombok Utara



Dokumentasi Mutia Sukma: Bangunan di Bale Jakung

Ke sebuah bungalo bernama Bale Jakung saya diantarkan oleh rombongan. Sebuah kebun luas yang penuh tanaman. Di tengahnya sebuah bangunan terbuka—mirip dengan pendopo, dengan gaya etnik berdiri. Mereka menjual kopi Lombok asli. Kursi-kursi kayu ditata sebagaimana sebuah kafe. Pada salah satu sudut yang diberi kayu bulat seluas bibir sumur, ditata gagang pengeras suara, gitar, dan jimbe. Teman-teman yang hadir di kantor Bupati ketika saya datang, turut pergi ke Bale Jakung di hari itu. Mereka duduk dengan bebas sambil membaca buku menu untuk mempertimbangkan pesanan tertentu.

Saya menggendong Nyala yang kembali tidur. Mas Midi pemilik tempat itu mempersilakan untuk berkeliling. Saya berjalan ke belakang. Terdapat beberapa bangunan dengan gaya rumah Sasak. Pada bangunan pertama saya membaca tulisan Toko Oleh-Oleh. Saya tidak masuk untuk menghindari membeli barang sebagai cendera mata yang akan saya bawa kembali ke Yogya karena

semuanya baru permulaan. Dari bangunan yang terdapat banyak kaca itu saya bisa melihat ke dalam. Tas, kain, dompet songket, minyak kelapa, beras, jajanan ringan, hiasan-hiasan khas Sasak, topi pantai, dan masih banyak lagi. Yang saya lihat hanyalah yang nampak dari kaca saja, di dalam masih terdapat berbagai cendera mata.

Tak jauh dari sana, berdiri dua rumah panggung dengan gaya yang masih sama. Bangunan itu terdiri atas dua lantai dengan tangga kayu di sampingnya. Kamar mandi berada di bawah dan meja *costumer service* yang tidak ditunggu oleh siapa pun. Saya melongok ke atas dan mengira-ngira apakah itu kamar yang akan saya huni. Di kaca jendela terlihat kasur yang menyandar berwarna biru tanpa seprai. Juga ada gordena putih yang diikat sehingga matahari bisa masuk dengan leluasa. Keraguan pertama dalam hati muncul.

Saya orang yang suka sesuatu yang berbau tradisional sebenarnya. Namun, membayangkan Nyala dalam gendongan, saya berubah menjadi orang yang suka pada garis nyaman. Jelas, lantai dua yang sempit berbahaya untuk seorang balita. Berikutnya tentu kamar mandi yang di bawah itu. Saya akan ketakutan apabila harus ke kamar mandi tengah malam. Saya menghempaskan napas. Di depan teman-teman membaur dalam perkawanan yang akrab. Jalanan tanah dengan batu-batu yang disusun menyerupai jalan setapak. Bunga-bunga mekar dan daunnya sebagian menyender menutup jalan.

Di belakangnya, dua buah bangunan berdiri. Seperti bangunan sebelumnya, bangunan ketiga dan keempat ini juga didesain menyerupai gaya Sasak seperti yang ada di depan. Bedanya bagian bawah difungsikan sebagai *berugaq*, tempat bersantai dengan ayunan baring warna jingga yang akan membuat orang tertidur di siang hari. Saya sudah tidak sedetail tadi memperhatikan. Dari jauh saja menyapu pandang dan mengambil kesimpulan bahwa tempat ini hampir sama dengan kamar yang ada di depan.

Bangunan terakhir rumah tembok dengan bentuk atap yang mengadopsi gaya rumah Sasak seperti bangunan lainnya berdiri. Bila bangunan sebelumnya kayu seluruhnya, bangunan utama ini kombinasi tembok dan kayu. Batanya belum ditutup dengan semen. Bangunannya memancarkan keindahan kontemporer. Di atas terdapat sebuah balkon kecil dengan pagar kayu-kayu yang berbentuk liar. Pada bagian tengah terdapat bulatan bertuliskan "Gangga". Di bawah, pintu dengan aksesoris kaca di bagian atas terbuka sebelah.

Pak Arie pembimbing yang mendampingi ke Lombok menyusul ke belakang.

“Kamu *nginap* di sini semalam, dua malam, *ya*.”

Saya tidak menjawab. Sungguh sangat dilematis. Satu sisi suasananya yang etnik, kebun-kebun kecil dengan buah *golden berries* atau yang sering saya sebut “ceplukan”—buah favorit waktu kecil yang sangat kami sukai. Teman-teman di sini juga nampak hangat dan menganggap tempat itu sebagai markasnya. Namun, saya seorang peragu datang dengan pikiran negatif terus-menerus.

“Nanti Riko yang uruskan administrasinya, *ya*,” desak Pak Arie melihat gelagat saya ingin menghindar.

Saya mulai kebingungan apakah menerima atau memilih penginapan lain dengan bentuk yang lebih sederhana. Namun, bangunannya tidak naik-turun seperti di sini. Sangat jelas bahwa saya memutuskan untuk tinggal pada tempat yang nyaman karena tempat tersebut akan digunakan setidaknya dalam dua minggu ke depan.

“Pak, saya suka tempatnya. *Tapi* di sini harus naik-turun untuk ke toilet dan lantai dua bahaya untuk anak-anak.” Saya mengatakan itu dengan ragu sambil mengira-ngira kemungkin jawaban dari Pak Arie.

“Kamu ke wilayah 3T *loh*. Nikmati saja ketidaknyamanan ini dan meninggalkan fasilitas kota.”

Saya terdiam dan menyadari kembali misi ketika mendaftarkan diri di program ini.

Pak Arie berlalu, saya masih berdiri di tempat yang sama ketika kami berbincang.



Setiap sore saya menggendong Nyala menuju pantai yang letaknya hanya beberapa meter dari Bale Jukung, tempat saya akhirnya tinggal. Saya harus melintasi jalan di samping hotel dengan bangunan modern di seberang saya menginap. Pantai adalah hiburan tersendiri bagi saya. Pasirnya landai dan basah. Sampah-sampah menepi dan tidak dibersihkan karena barangkali pantai ini bukan objek wisata. Menurut informasi yang saya dapat dari Mas Midi, pantai ini

sebelumnya pelabuhan Bangsal lama. Saya membayangkan pelabuhan Bangsal yang menyeberangkan kami ke Gili Trawangan tempo hari. Batu-batu karang yang ditumpuk meninggi sebagai pemecah ombak saya imajinasikan sebagai tempat tali-tali kapal dipancangkan. Di antara gundukan batu itu, banyak orang melempar kail. Mereka duduk dengan jarak tertentu tanpa berbicara. Tangannya tenang memegang sebilah bambu yang difungsikan sebagai gagang pancing.

Nyala dengan bahasa bayi meminta saya melepas sepatunya. Dia tertawa lepas dan mendekat ke air. Saya memang berbicara padanya untuk tidak mandi laut karena khawatir dia akan demam. Kami selalu datang saat matahari sudah hampir tenggelam. Dia mendekat ke ombak, lalu kembali berlari ke arah saya sambil tertawa. Begitu terus setiap hari yang dia lakukan setiap kali kami pergi ke pantai.

Di atas pasir pantai saya duduk. Seringkali saya menyalakan radar investigasi. Ingin mengetahui semua yang dilakukan oleh orang-orang di sana. Sekelompok orang yang berendam jauh dari pantai. Jukung atau kapal kecil yang pulang dari laut. Saya tergila-gila memotret. Mengambil gambar pohon kelapa yang melengkung. Langit biru yang mulai jingga. Jukung yang terapung-apung. Pasir yang bertulis nama kedua anak saya. Batu-batu pemecah ombak yang tinggi. Setiap hari setiap kali datang saya selalu melakukan hal yang sama hingga kamera ponsel ini penuh dengan gambar pantai yang sama.

Di bulan puasa ini, menunggu buka puasa di pantai seperti yang biasa kami lakukan adalah hal yang menyenangkan. Kembali saya menggandeng Nyala. Dia berjalan sambil sesekali berhenti karena tergoda pada suara ayam dan anjing liar. Entah mengapa anak kecil sangat suka tertawa untuk hal yang seram sekalipun. Misalnya tertawa karena anjing menyalakinya. Herannya, meskipun anjing di Lombok Utara tidak bertuan dan jumlahnya sangat banyak, mereka adalah anjing yang baik. Di setiap simpang ketika kami berjalan selalu kami temukan anjing yang berlainan. Anehnya tidak ada satu anjing pun yang pernah berusaha mengejar kami. Meskipun sejujurnya nyali ini ciut melihat fisik mereka yang burikan.

“Jangan sampai rabies, ya, Allah” doa saya dalam hati.

Pada kunjungan saya ke pantai ke sekian kalinya, saya memasukkan gawai ke dalam tas. Semua yang ada di pantai telah kupotret. Meskipun foto senja sampai kapan pun selalu menarik untuk selalu diabadikan. Memencet-mencet

gawai membuat saya selalu kehabisan momen beberapa waktu. Jadi, sudah mantap diputuskan bahwa tidak ada acara “sibuk sendiri”.

Saya masuk pantai dengan perasaan baru. Nyala saya gandeng untuk duduk pada sebuah tempat dan membiarkannya mendekati air. Seperti biasa, dia mendekat lalu ketika dikejar ombak tertawa dan berlari ke arah saya.

“Boleh ke air, mainlah dengan ombak,” kata saya padanya sambil memandang sebuah jukung yang makin lama makin mengarah ke bibir pantai.

Nyala membuka kedua tangannya sambil terus tertawa. Matahari perlahan turun. Indah sekali. Langit luas yang biru seperti pancaran lautan menjadi bercampur jingga. Lingkaran dari matahari seakan membesar dan terlihat setengah lingkaran di depan saya. Daun kelapa bergoyang. Sepanjang utara pantai jukung-jukung tertambat. Mereka bergoyang-goyang seperti kapal mainan di dalam ember. Nelayan itu makin dekat. Mereka mirip malaikat yang datang dari jauh dalam film. Tubuhnya bercahaya oleh matahari yang turun. Saya pun penasaran dan menyambut mereka lebih dekat pada ombak pantai seperti seorang bocah ketika bapaknya kembali dari bepergian. Keinginan untuk memotret datang lagi. Kemudian saya meyakinkan diri sendiri bahwa tidak semua keindahan bisa diawetkan dalam gambar. Yang ada di mata ini lebih nyata. Yang ada di ingatan ini lebih nyata.



Segelas es kelapa dengan *jelly* dan kolang-kaling yang dingin meredakan haus berpuasa seharian ini. Segar sekali rasanya air kelapa, seakan dia menyerap pada akar-akar di tubuh yang mulai layu. Dia meresap dan memberi reaksi yang melegakan. Seperti mengembalikan ion yang hilang apabila mengutip kata-kata pada iklan.

“Ini kelapa kita ambil sendiri dari pohon,” kata Mbak Nina istri Mas Midi pemilik bungalo yang kutempati.

Saya meminum dua gelas es kelapa. Mengambil sepiring sayur daun kelor dan melengkapinya dengan ikan dan sambal.

“Wah, daun kelor. Daun ajaib dengan kandungan vitamin yang tinggi.”

“Ini juga ambil di kebun kita,” tambah Mbak Nina.

Baru pertama kali saya melihat daun kelor. Biasanya saya juga suka memasak daun-daunan “aneh” yang dibeli dari salah satu supermarket di Yogya. Ada daun gingseng, kecombrang, jantung pisang, sayuran organik, tomat ceri, buncis *baby*, tetapi tidak pernah saya bertemu dengan daun kelor.

Melalui salah satu tulisan, saya pernah membaca WHO menobatkan daun tersebut sebagai daun ajaib karena khasiatnya yang sangat kaya. Vitamin pada daun kelor setara dengan tujuh kali Vitamin C pada jeruk, empat kali kalsium pada susu, empat kali Vitamin A pada wortel, dua kali protein pada susu dan tiga kali potasium pada pisang. Berbagai penelitian menyebutkan daun kelor dapat menyembuhkan lebih dari tiga ratus macam penyakit dan memiliki jasa besar pada negara-negara miskin di dunia karena menjadi *super food* dengan harga murah.

Daun kelor bulat seperti daun bayam. Warnanya lebih muda dan daunnya kecil-kecil. Oleh juru masak di kafe itu –Mas Firdaus, daun kelor itu dimasak dengan kacang panjang dan kuah bening yang berlimpah dengan bumbu aromatik bawang putih.

“Nikmatnya makan. Kelapa diambil dari kebun. Beras menggunakan produk lokal. Sayuran memetik di kebun. Ikan menjaring di samudra luas.”

Mas Midi tertawa sambil menggigit kepala ikan yang ada di piringnya. Amira anak mereka tertawa lebar memperlihatkan gusinya yang berwarna merah jambu. Juga Sayad anak bungsu mereka lahap menuntaskan isi piringnya.

Mas Midi dan Mbak Nina merupakan pasangan yang sama-sama suka berkebun. Hal itu berbekal dari latar pendidikan dan profesi mereka. Sebelumnya mereka tinggal di Bali sebelum memutuskan pindah, tinggal di daerah sini sambil melanjutkan hobi mereka dan mendirikan bungalo serta kedai kopi ini. Bale Jukung menjadi semacam ruang di mana beragam orang dari beragam latar bisa duduk semeja, berbagi kisah.

Seketika saya merasa sangat beruntung menjadi bagian dari mereka. Tinggal di antara deretan tanaman yang bisa diolah sebagai bahan masakan, lebah yang diternakkan, kolam ikan dan sejumlah bibit tanaman. Setidaknya selama saya tinggal di Bale Jukung tubuh dan pikiran ini dibersihkan dari racun pestisida yang tertinggal pada sayuran juga pengawet dari ikan di kota–yang mudah-mudahan tidak ada meskipun saya selalu sangsi.

Di beranda bungalo yang berbentuk rumah Sasak –tempat saya menginap itu saya duduk menikmati suasana. Di samping terdapat sebuah tempat minum berukuran 1 liter berwarna merah. Tiap malam ketika tidak menulis, saya memandang bintang-bintang yang tidak pernah sekalipun absen. Mereka seperti mutiara yang ditaburkan di atas bentangan kain sutra. Bulan menyendiri dalam kecantikannya yang berubah-ubah.

Setiap malam, ketika Nyala tertidur dengan pulas di kasur dan saya duduk di beranda, rasanya sangat bersedih. Saya akan merindukan malam-malam duduk mengamati bintang seperti saat ini. Mengamati kamboja dengan bunganya yang selalu mekar. Mengamati atap rumah Sasak di depan kafe yang baru belum selesai dibangun. Mengamati rumah-rumah kayu milik penduduk yang cahayanya keluar dari rongga-rongga pada pintu atau jendela rumah mereka. Mendengar debur ombak yang membuat saya tenang sekaligus gelisah. Mendengar gonggongan anjing yang tidak mau diam. Mendengar sapi dengan suaranya yang panjang. Menikmati keramahan keluarga Mas Midi.

Ah, sebuah nikmat yang akan terus saya syukuri adalah ketika berada di sini.



Enam belas hari saya tinggal di Bale Jukung. Waktu yang sebentar, tetapi juga lama. Sebentar karena saya tahu kenikmatan jalan-jalan dan menulis adalah hal yang paling mewah dalam hidup ini. Tentu semua dengan batas waktu meskipun ada hal yang mesti dibayar untuk itu. Misalnya membayangkan memasak dan menikmati buka dan sahur bersama suami juga anak-anak adalah hal yang kadang membuat saya sedih.

Di Bale Jukung saya belajar banyak hal. Di sela kegiatan jalan-jalan, menulis, dan mengunjungi pantai, saya menaruh perhatian besar pada tanaman-tanaman yang ada di sana. Di Yogya, papa dan suami saya suka berkebun. Saya senang mengamati pertumbuhan bibit yang mereka tanam dan memberi perhatian pada jenis-jenis tanaman.

“Ini bunga rosela ya, Mbak?” tanya saya pada Mbak Nina sambil memegang tanaman yang mirip alang-alang dengan batang, bunga, dan daun yang berwarna merah itu.

“Ini ceplukan?” tanya saya menunjuk tanaman yang lain.

“Ruku-ruku enak *lho* dimasukkan ke dalam gulai,” sambil memetik sehelai dan menciumnya sambil berbicara pada Mbak Nina.

“Bunga telang bisa dibuat nasi ungu, *loh*,” saranku suatu hari yang lain padanya.

Saya duduk siang hari pada beranda bungalo kamar. Bunga-bunga di depan kamar seperti gadis remaja yang lugu. Terlihat acak-acakan, tetapi di sebalik daun dan ranting yang tidak beraturan itu tumbuh bunga-bunga. Sedikit yang saya tahu namanya rosela, telang, jengger ayam, matahari, kamboja, dan banyak bunga-bunga lainnya. Begitu pun sayur-sayuran, meninggi meliuk pada batang yang berantakan. Ceplukan seperti rumputan yang dijaga tumbuh pada banyak sudut di halaman Bale Jukung.

Nyala menunjuk-nunjuk pohon ceplukan kepada Amira. “*Maem, maem, maem*,” katanya.

Amira dengan sigap memetik sejumlah buah manis asam itu yang kulit luarnya berwarna kekuningan lalu mengupasnya. Sebuah dimasukkan dalam mulut Nyala dan lainnya dikumpulkan setelah dikupas untuk kemudian disuapkan padanya satu per satu. Nyala senang mengunyah ceplukan. Kadang dia merasa sebuah saja dalam mulutnya tidaklah cukup. Sebuah-sebuah, sebuah, sebuah lagi hingga mulutnya kepenuhan.

Mbak Nina memetik bunga telang setiap hari dan dikumpulkan dalam tambir bambu. Bunga ini seperti jamur. Ketika dipetik, bunganya tumbuh lagi, dipetik tumbuh lagi. Kepada pelanggan kafe yang sering berkunjung, dia menjelaskan bunga telang sebagai *organic drink*. Menu seduhan bunga telang adalah salah satu rekomendasi di kafe tersebut apabila tidak ingin meminum kopi. Bunga telang berwarna ungu itu akan di jemur sebagai usaha mengawetkan. Pada tambir bambu yang besar bunga itu di tata dengan jarak tertentu agar bisa kering tuntas di bawah matahari.

“*Nih*, ada atraksi,” kata Mbak Nina sambil menyodorkan seduhan bunga telang yang penuh dengan es dalam sebuah gelas. Minuman yang berwarna ungu tua itu diletakkan pada piring keramik kecil bergambar pemandangan di Eropa. Bersama minuman tersebut juga disajikan seiris jeruk nipis.

“Coba masukkan jeruknya ke dalam es telang,” tambahnya.



Dokumentasi Mutia Sukma: Pengeringan Bunga Telang di Bale Jukung

Saya memeras jeruk itu dan penasaran dengan apa yang dimaksud atraksi. Ketika air asam itu menyentuh es seketika warna minuman itu berubah. Semula ungu tua kemudian berubah menjadi merah muda dan biru tua. Ketika saya mengaduk untuk meratakan rasa asam dalam minuman itu, warnanya berganti menjadi merah muda sepenuhnya.

“Unik, ya, warnanya,” sambil mengaduk-aduk es telang dalam gelas dengan pipet kayu, sepenuhnya aku dibuat takjub.

“Memang begitu. Kalau kita menyimpan stok es ini lebih dari tiga hari warna berubah menjadi putih, *lho*,” kata Mbak Nina lagi sambil tertawa.

Atraksi es telang ini adalah salah satu hal seru yang sering ditunjukkan Mbak Nina pada pengunjung kafe. Beberapa hari ke depan, anak-anak sekolah ekspatriat akan berkunjung. Mereka ingin memetik bunga telang dan rosella. Tentu setelahnya, mereka akan diajak menikmati segelas es telang dengan atraksinya yang unik.

Ketika semua itu saya renungkan, saya baru sadar bahwa yang dilakukan Mbak Nina dan Mas Midi begitu hebat. Latar belakang Mbak Nina yang berkuliah di IPB membuatnya memiliki pengalaman melakukan konservasi terhadap

tanah. Bale Jukung adalah daratan yang jaraknya dengan pantai hanya 100 meter. Di sekitar pohonan yang tumbuh didominasi kelapa dan pohon kayu-kayuan besar. Di Bale Jukung seluruh tumbuh-tumbuhan hidup.

“Iya. Kami siram terus tanah ini dengan kompos dan membuat sistem perairan,” kata Mbak Nina berbicara perihal tempat tinggalnya yang tenggelam oleh beragam tanaman ini.

“Ini *sih* semacam laboratorium, Mbak. Kamu bisa menjual kebunmu ini sebagai lahan percontohan,” saran saya dengan antusias.

Dia tertawa saja sambil membelah kelopak rosela dan mengeluarkan bijian besar di dalamnya. Dia menyayangi dan suka menceritakan tanaman-tanamannya dan bersedih ketika mengingat air laut yang naik saat curah air tinggi. Seperti gempa pada tahun 2018, banyak tanaman yang mati.

Batang-batang rosela yang berwarna merah melenggok ke kanan dan kiri. Bunga-bunganya sudah penuh, tetapi belum dipetik. Warnanya yang cerah dan harum bunganya yang asam sering mengganggu puasa saya dengan bayangan kesegaran hasil seduhannya.



Sorong Jukung yang Bergegas

Sorong Jukung adalah salah desa yang berada di Kecamatan Tanjung. Jalan-jalan di sana berdebu penuh dengan derak pembangunan. Beberapa sudut jalan ditutup karena terjadi perataan tanah atau proyek perbaikan jembatan yang roboh karena gempa. Setiap kali berkesempatan menyewa motor saya selalu menyempatkan pergi ke pasar. Menurut saya peradaban sebuah kota dapat dilihat dari pasarnya.

Dengan motor matik yang remnya tidak terlalu berfungsi saya melewati kawasan ini. Jalanan keluar dari Bale Jukung adalah batu-batu yang diratakan. Saya memacu motor dengan perlahan. Sengaja begitu sehingga agar bisa mengamati atau memotret sebuah objek yang menarik perhatian. Meskipun pada akhirnya yang sering terjadi adalah potret itu tercipta di kepala saya saja alias tidak jadi mengambil gambar.

Sepanjang jalan ke pasar saya melewati sebuah wihara besar, rumah-rumah darurat, tanah lapang, sawah yang padinya menghijau, serta toko kelontong dengan dagangan yang menyedihkan. Terus saya pacu motor ini. Rumah dengan puranya yang terlihat dari luar. Pembangunan sebuah pagar yang terus berjalan. Toko baju. Penjual satai dengan gerobak kosong di siang hari. Ketika Ramadan masuk, mereka mengubah jadwal berjualan dari sore hingga malam hari.

“Lurus terus ikuti jalan batu ini. Kalau sudah habis, belok kanan ikuti jalan itu,” kata Mbak Nina memberikan arahan ketika untuk pertama kali saya pergi ke pasar

Saya lebih suka bertanya langsung letak tempat yang akan saya kunjungi ketimbang mengikuti Google Map. Dengan catatan saya dalam kondisi tidak terburu-buru. Sensasi bertanya dan tersesat akan mengasah indera petualangan ini, seperti yang sering terjadi pada saya di sini. Meskipun sudah sering pergi ke pasar Tanjung, saya selalu salah belokan. Untuk pulang menuju Bale Jukung –tempat saya menginap, seharusnya berbelok ke kanan, tetapi saya mengambil jalan sebaliknya.

Jalan kecil dengan aspal yang cukup baik. Di kanan kiri rumah-rumah dibangun dengan pagar yang tinggi. Pura kecil pada umumnya berdiri di halaman rumah. Saya hanya bisa menduga-duga letak pura keluarga dengan melihat bentuk runcing pada bangunan ibadah pemeluk agama Hindu tersebut. Sebagian lain rumah mereka bergapura dengan bahan batu yang telah dipahat dengan bentuk berbagai ornamen. Pada depan pagar terdapat sebuah rumah kayu kecil mirip rumah burung dara. Di sana canang ditaruh oleh pemilik rumahnya. Canang dibuat dari janur yang dijalin mirip piring kecil lalu di dalamnya terdapat makanan dan bunga sebagai persembahan.

Lombok dalam kepala saya sebelum ini memang berbeda dengan Lombok yang saya temukan. Beberapa literatur singkat di internet menyebutkan bahwa keberadaan pemeluk agama Hindu yang ada di sini adalah juga warga Lombok asli, bukan warga pindahan dari Bali –karena mereka bertetangga, seperti yang saya kira. Menurut sejarah pada era pendudukan kerajaan, Karangasem menguasai Lombok. Sejak saat itu, mereka menetapkan diri sebagai warga lokal dan menganggap Lombok sebagai kampung halamannya yang dibuktikan dengan pengaruh alkulturasi pada kebudayaan di sini.

Menuju Kantor Bupati Lombok Utara, terdapat barisan rumah warga Hindu yang bangunannya sangat khas. Di sana terdapat sebuah pendopo kecil, beberapa anak muda menabuh gamelan dan menari. Saya selalu menikmati tersesat di belokan menuju tempat tersebut. Mendengar suara gamelan yang tertiuip angin, mata saya memandang ke kanan dan ke kiri penuh keingintahuan.



“Inshaallah, insyaallah, insyaallah, ensim, katarak, batu ginjal, vitalitas, semua sembuh.”

Hanya kata itu yang saya pahami dari penjual obat di pasar. Dengan pengeras suara jinjing dia berorasi tentang kasiat obatnya. Kata banyak orang, di mana pun berada, tukang obat menipu. Anehnya, tukang obat selalu ramai pengunjung. Mereka mengitari si tukang obat yang menggelar dagangannya. Sebuah minyak dengan akar-akaran di dalamnya disimpan dalam sebuah botol-botol sirup juga sebagian dimasukkan dalam botol-botol kecil ukuran 100 ml. Sebuah karung digelar. Tengkorak hewan-hewan yang sudah menghitam dipajang sebagai penguat suasana. Saya mengamati tengkorak yang dia letakkan pada karung itu. Saya bukanlah pengamat yang baik yang bisa menerka tengkorak dan tulang apa saja yang berserakan di sana.

Seorang ibu mengulurkan uang Rp20.000,00 sambil menyodorkan kakinya ke tukang obat. Lalu, dia mendekatkan matanya ke kaki ibu itu sambil memencet bagian yang tidak luka dengan telunjuknya.

“*Astagfirullah*, eksim,” kata tukang obat tersebut sambil bergidik dengan gerakan yang terlihat dibuat-buat. Entah betul drama sesuai dugaan saya atau dia benar-benar heran pada penyakit ibu tersebut.

Lalu ibu itu menaruh uangnya di dekat botol-botol minyak. Namun, dari gerak gerik tubuh si tukang obat dia tidak bersedia menerima uang pelanggannya tersebut karena dinilai kurang tentu saja. Saya tertawa melihat kegigihan pembeli itu menawar minyak yang ia yakini menyembuhkan luka putih lebar pada kakinya. Saya memilih meninggalkan tukang obat dan penontonnya untuk melihat suasana lainnya di sekitar Pasar Tanjung.

Jalan masuk menuju Pasar Tanjung adalah jalan turunan yang terbuat dari semen yang curam. Sering saya berpikir, apakah bentuk yang semacam ini tidak berbahaya diletakkan pada ruang publik. Di pasar, orang tua, anak-anak, si sakit, si sehat semua berkumpul. Dengan bentuk jalanan curam yang demikian saya takut akan ada orang yang tergelincir dan terluka.

Teri, ikan kering, terasi dengan bentuk kotak seukuran kardus sepatu sebagian telah diiris. Gunungan teri yang berukuran sebesar nasi hingga seukuran kelingking ditata anggun dalam wadah-wadah bambu. Ikan kering berbentuk utuh hingga telah pipih melimpah ruah di sepanjang pasar. Wilayah Tanjung dikelilingi oleh lautan yang menyimpan ikan-ikanan. Pasar dipenuhi bau amis yang khas.

Pada bagian belakang, cumi-cumi sebesar betis orang dewasa bertumpuk. Ikan tuna melenggang seperti raksasa kecil. Lobster dan ikan-ikanan segar yang saya tidak tahu namanya dipajang. Mereka melimpah ruah dalam kardus yang dipenuhi es atau tertumpuk dalam ember-ember berwarna hitam.

Pasar Tanjung yang penuh ikan. Matanya masih cerlang. Kulitnya kenyal. Membayangkan membakarnya dengan bumbu santan kesukaan saya membuat ludah ini hampir menitik. Sayang saya tak cukup berani meminjam peralatan masak di tempat tinggal saya. Setidaknya, ketika akan pulang nanti, saya akan membeli ikan kering dan terasinya yang nampak menggiurkan.

Asap mengepul. Ketika pertama kali saya datang ke Pasar Tanjung, bulan puasa belum masuk. Wangi ikan bakar dan bumbu rempah-rempah menciptakan aroma yang sangat lezat. Saya mengeluarkan uang Rp10.000,00 tanpa bertanya berapa harganya untuk membeli Sate Tanjung. Begitu tertulis pada spanduk koyak yang mereka pasang menutup meja pemanggangan. Seorang ibu mengepal-ngepalkan adonan ikan cincang yang telah dicampur dengan bumbu-bumbu yang didominasi oleh kunyit pada lidi bambu. Lalu, perempuan muda yang saya duga anaknya membakar adonan itu. Sesekali mereka mengangkat yang telah terlihat kehitaman untuk dipindahkan pada sebuah wadah besar dengan alas daun pisang.

Ibu itu dengan cepat mengetahui bahwa saya bukanlah penduduk lokal. Meskipun saya merasa telah menunjukkan sikap natural dan dengan pakaian yang wajar sebagai pengunjung pasar, pedagang Sate Tanjung menyapaku dengan bahasa Indonesia.



Dokumentasi Mutia Sukma: Sate ikan tanjung

“Ini *sate* ikan Tanjung. *Cuma* ada di sini,” katanya sambil tersenyum.

Anak perempuannya menyodorkan padaku tujuh tusuk satai yang dimasukkan pada sebuah kantong plastik kecil yang dilapisi daun.

“Terima kasih,” kata saya dengan melempar senyum.

Sang ibu mengacungkan jempolnya sambil berkata, “Enak, enak.”

Saya kembali melemparkan senyum padanya. Sambil berlalu saya menarik setusuk satai. Melahapnya dan teringat rasa *sushi* setengah matang pada kedai langganan di Jogja. Sate Tanjung hanya bisa ditemukan di kecamatan Tanjung saja meskipun pada akhirnya dapat ditemukan pada sejumlah titik di seluruh Lombok yang memiliki kekayaan alam ikan di lautan.

Sate Tanjung terbuat dari daging ikan seperti tuna dan tongkol dicincang dicampur santan dan bumbu yang dihancurkan seperti cabai untuk menghasilkan sensasi sedikit pedas bawang merah, putih, kunyit, lengkuas, jahe, kemiri dan rempah lainnya yang dapat menimbulkan aroma yang sedap dan rasa yang enak. Adonan ikan berbentuk pasta itu dikepal pada sebuah lidi dan dibakar dengan kematangan tertentu.

Elephant Park dan Hari Ulang Tahun

Pada tanggal 12 Mei 2019 seperti yang saya singgung di awal, saya berulang tahun yang ke-31. Hari-hari saya sebelumnya disibukkan dengan mengunjungi situs lama yang hanya bisa saya nikmati sendiri. Nyala menggelendot sedih dalam gendongan tanpa mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh ibunya. Melalui situs jual beli tiket daring, saya dengan iseng mengetik destinasi wisata Lombok Utara. Muncul sejumlah tempat di sana. Paling banyak di wilayah Tiga Gili yang sebelumnya telah saya kunjungi. Selebihnya wisata buatan semacam *waterboom* dan kebun binatang. Saya menutup aplikasi. Di tempat baru tentu lebih seru pergi ke wisata alam. *Waterboom* dan kebun binatang rasanya hampir sama di setiap kota.

Saya hampir mengurungkan niat untuk merayakan ulang tahun dan mengajak Nyala ke tempat wisata yang bisa dia nikmati. Laptop kembali dibuka dan mulai menulis tentang kampung adat Bayan. Rasanya, saat-saat berulang tahun tidak boleh dilewati dengan hal yang berat-berat. Kalimat yang saya tulis di laptop seperti mampet. Saya sudah mencoba membaca bacaan lainnya untuk penyegaran, tetapi nyatanya saya tidak bisa menulis apa-apa di laptop. Seorang teman menyarankan untuk bersenang-senang agar pikiran kembali segar.



Motor telah saya pacu. Gawaiku mengaktifkan *map* menuju Lombok Elephant Park di Desa Sigar Penjalin, Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Nyala tertidur dalam gendongan kanggurunya. Saya memacu motor sewaan mengikuti petunjuk dalam peta sekaligus mengikuti intuisi yang berjalan. Di speedometer, penunjuk bensin terlihat pada huruf E. Sepanjang jalan saya mencari pedagang bensin. Di sini pompa bensin sangat jarang. Penduduk sekitar lebih banyak mengandalkan membeli secara eceran.

Sebelum berangkat saya sempat bertanya kepada Mas Midi. Motor ini biasa diisi dengan bensin biasa atau pertalite –hanya dua pilihan bensin di sini. Mas Midi menjawab biasa diisi dengan pertalite. Lalu, di sepanjang jalan saya mengawasi bensin biru itu, tetapi gagal. Setiap pedagang bensin yang ada menjual bensin yang berwarna kuning.

Motor makin jauh berjalan. Di papan sudah ditunjukkan plang ke arah Pemenang. Letak kebun binatang ini berada di sebelum perbatasan Tanjung dengan Pemenang. Saya mulai was-was karena belum juga bertemu dengan pedagang bensin pertalite dan instruksi dari *map* makin sulit dipahami karena saya hanya mendengarkan perintah tanpa melihat peta pada gawai.

Motor saya berhentikan sejenak dan memutuskan bertanya kepada seorang perempuan yang mengasuh anaknya di *berugak* depan rumahnya.

“Di mana kebun binatang, Kak?”

“Lolos terus *dah*. Naik ke atas,” jawabnya sambil menunjukkan arah jalan dengan tangannya.

Motor kembali saya pacu. Setelah belokkan masuk desa Sigar Penjalin pedagang bensin mulai tidak terlihat. Kebun kelapa yang luas kemudian berganti beberapa rumah penduduk. Semak-semak tinggi, rumah penduduk, persawahan luas, rumah penduduk. Nyali saya mulai menciut dan tidak ada jalan lagi saya harus kembali bertanya pada masyarakat sekitar di mana tempat bisa membeli bensin, sebelum benar-benar habis.



Di tangan saya sebuah gelang kertas berwarna coklat emas bertulis Lombok Wildlife Park telah terpasang. Kebun binatang ini memiliki dua nama, entah mengapa. Yang pertama adalah Elephant Park dan yang kedua adalah Lombok Wildlife Park. Sebuah gerbang megah dari batu putih dengan hiasan patung kepala gajah berdiri. Seorang petugas keamanan mempersilakan masuk dan mengontak kawannya melalui HT mengabarkan ada pengunjung yang akan masuk.

Jalanan berundak menurun dengan anggun. Air terjun keluar dari celah-celah tembok. Pohonan membentang. Bunga kamboja seperti seorang gadis Bali yang berbaris ketika menari. Seorang burung kakatua putih menyambut kami dengan ucapan “Halo, halo, halo”.

Saya tertawa. Seorang petugas yang ramah memperkenalkan nama kakatua putih itu sebagai Ani. Lalu, berikutnya dia memperkenalkan nama berbagai burung asuhannya yang bertengger pada pohon-pohonan yang disiapkan untuk mereka. Seluruhnya jinak dan bisa diajak berfoto.



Dokumentasi Mutia Sukma: Elephant Park

“Ayo, Adik, foto dengan Ani,” kata petugas itu menyapa Nyala.

Rasanya sangat lucu berpose dengan gaya seribu umat. Tersenyum dengan lengan tangan dihindangi burung. Apa boleh buat karena hari ini saya berulang tahun, saya akan melakukan pose *mainstream* berdiri dengan tangan atau bahu yang ditenggeri burung.

Kebun binatang ini memiliki luas tiga hektar. Bila dibandingkan dengan kebun binatang lain, tempat ini terasa kecil. Namun, keindahan yang dibangun, keramahan para staf, kebersihan, dan konsentrasi mereka mempertahankan pohonan sangat bisa dinikmati. Hewan yang ada di dalam juga beragam, terutama hewan-hewan tropis.

Dua ekor gajah sedang ditunggangi pawangnya. Ketika saya datang, dia mendekat ke arah pagar yang hanya berukuran satu meter. Kepalanya dikeluarkan dan telainya melambai-lambai. Saya mendekati dia dengan ragu. Jujur, ini pengalaman pertama berinteraksi dengan binatang seperti ini. Seorang pemandu yang bersiap menemani saya untuk berjalan-jalan mendorong untuk mengelus gajah itu.



Dokumentasi Mutia Sukma: Gajah Jinak di Elephant Park

Nyala memalingkan wajah tanda ketakutan. Gajahnya memang sangat besar. Bulu-bulu kasar tumbuh di seluruh tubuhnya. Dia sangat ramah. Ketika di atas tadi sekilas saya lihat sekelompok bulai memandikan gajah dan berbasah-basah di atas punggungnya. Kini mereka sedang mengeringkan badan di bawah sebuah kanopi yang disediakan di dalam kandang tersebut.

Suatu hari saya pernah membaca berita. Terdapat dokter hewan yang praktik kesehatan binatang di penangkaran gajah Wai Kambas. Pada mulanya tidak ada masalah yang terjadi padanya. Kemudian dia ditemukan meninggal setelah tubuhnya dipelanting oleh gajah. Konon, dokter hewan tersebut sempat melihat gajah sedang bereproduksi. Menurut banyak penelitian, gajah tidak suka dipergoki dalam kondisi demikian. Memori hewan sangat kuat meskipun telah mengalami perpisahan yang lama adalah gajah. Dia memiliki sensitivitas terhadap aroma manusia yang tidak dia sukai.

“Nggak apa-apa. Coba pegang pelan.” Gajah itu menggoyang-goyangnya belalainya ke kanan dan ke kiri.

“Itu tandanya dia suka ke embak. Coba pegang pelan,” kata pemandu itu.

Dengan perasaan gemetar saya berhasil juga mengelus pada bagian kepala sebisanya. Rasanya saya hanya ingin menunaikan bujukan orang-orang yang terus meyakinkan bahwa gajah itu gajah yang jinak. Dengan perasaan setengah mau, setengah tidak, akhirnya saya menyentuh kulitnya yang keras dan rambut-rambut kasar pada bulunya. Di Lombok, banyak paranoid yang ada pada diri ini, akhirnya terpecahkan.

Pemandu itu mengambil gawai yang saya tenteng di tangan. Dia meminta saya bertahan beberapa detik untuk memotret lebih dari satu gambar. Akhirnya, foto diambil ketika saya sedang tertawa. Menertawakan segala hal yang terlalu banyak saya cemas.



Hari yang melelahkan di bulan puasa ini. Udara yang sejuk dari hutan mini dalam kebun binatang ini serta binatang-binatang yang interaktif seperti ular, beruang, iguana, bekantan, merak, orang utan, membuat saya tetap merasa bersemangat. Mereka bersahabat dengan pekerja yang ada di sana. Pagar-pagar yang mereka gunakan pun pendek agar para pengunjung bisa melihat-lihat dengan leluasa.

“Itu kuda nil, ya, Dik,” kata pemandu kepada Nyala.

Kuda nil di dalam kandang itu ada dua ekor. Mereka tidur meringkuk bersama dalam kolam pendek yang berisi air. Pemandu memanggil dua kuda nil itu. Namun, mereka tidak merespons sedikit pun. Pemandu melompat masuk ke dalam kandang.

“Tidak usah, Mas. Biarkan saja mereka tidur,” cegah saya.

Namun, pemandu itu tetap mendekati. Dengan panggilan khas dia memanggil keduanya tanpa menyentuh. Mereka pun berdiri lalu mendekati kami perlahan. Makin didekati saya makin mundur.

“Tidak apa-apa, dia jinak.”

Sambil memotong pohon bambu kecil pemandu itu menyodorkan batang mudanya ke mulut dua kuda nil di depan kami. Taringnya panjang sekali. Tubuhnya hitam berminyak. Mengunyah dengan kekuatan sedang tetapi tidak berhenti-berhenti. Ketika makanan di mulutnya habis, dia akan memamerkan taringnya yang sangat panjang itu minta diisi makanan.

Kebun binatang yang indah puji saya dalam hati. Hari ini adalah hari yang menyenangkan untuk merayakan ulang tahun saya yang tidak lagi muda. Rasanya kecemasan sepanjang jalan soal pertalite yang tak ditemukan serta godaan selama puasa terbayarkan.

Prawira: Peninggalan Masa Lalu yang Terjaga

Saya memarkir motor di bawah sebuah pohon mangga yang masih berbunga. Lelaki yang akrab dipanggil Yoga, seorang keturunan Kerajaan Sokong bernama lengkap R. Prawangsa Jaya Ningrat melemparkan senyum sambil menyapa.

“Begini keadaannya pascagempa. Masih akan dibangun. Rumah kami yang itu,” lalu dia menunjuk sebuah sisa reruntuhan yang telah dibersihkan sehingga hanya menyisakan fondasi dan lantai saja.

“Ini rumah terlama di Prawira, sudah ratusan tahun barangkali.”

Saya bertemu dengan Yoga secara tidak sengaja. Ketika saya mencari Dusun Prawira, Desa Sokong, Kecamatan Tanjung yang banyak disebut oleh masyarakat lokal sekitar Tanjung sebagai tempat yang wajib ditulis ketika saya mengunjungi wilayah Tanjung. Prawira dahulu kala adalah bagian dari Kerajaan Sokong. Sebagaimana namanya Prawira, tempat ini diperuntukkan sebagai pemukiman para perwira kerajaan. Di kampung ini berbagai situs sejarah masih dijaga rapi, antara lain, museum dan masjid kuno.

Sebelum pergi ke sana, terlebih dulu saya pergi ke sebuah komunitas yang bergerak di bidang literasi dan pendidikan yang sangat terkenal di Lombok bernama Rumah Baca Perempuan. Di sana secara tidak sengaja saya bertemu dengan Yoga, salah satu pengurus desa adat tersebut. Kami pun beriringan menuju Desa Prawira dengan motor masing-masing.

Sesampainya di sana dia mengajak untuk duduk pada sebuah *berugak*. Pada *berugak* tersebut terdapat kursi-kursi yang mengitari. Ketika kami mengobrol, tempat tersebut difungsikan sebagai meja. Seperti yang dilakukan Yoga saat itu. Dia menaruh sebuah botol plastik warna merah jambu dan sebuah gelas kosong.

“Ayo, silakan diminum,” katanya.

Yoga bercerita dia baru saja menyelesaikan pendidikan Pascasarjana Manajemen Seni di sebuah kampus negeri di Yogyakarta. Dengan ilmu yang dia dapatkan ketika kuliah dia berharap dapat memajukan desanya sebagai desa budaya katanya, bukan desa wisata katanya menegaskan. Menurut Yoga,

ketika menyelipkan kata budaya, pembangunan yang ada di Desa Prawira bukan hanya diperuntukkan bagi wisatawan, tetapi juga dimiliki oleh masyarakat di dalamnya. Dalam hati saya mengamini.

“Wah, bagus sekali, ya, Mas, desanya,” pujiku sambil menuang air putih ke dalam gelas.

“Dulu rumah-rumah khas Sasak di sini teratur sekali. Sekarang, ya, begini. Ini kakak saya yang mengurus kedatangan wisatawan, Mbak,” katanya sambil menunjuk seorang laki-laki.

Lelaki itu bernama R. Agus Setiawan. Kakak sepupu Yoga dari garis ayah. Dia selesai berwudhu dan mulai mematutkan baju, sarung, dan pecinya. Sambil melebarkan ikatan sarungnya di pinggang dia terlibat pembicaraan.

“Banyak wisatawan mau datang pascagempa ini. *Tapi* saya tidak mau terima. Takut protes. Kampungnya masih berantakan,” katanya dengan ekspresi serius.

“Sebenarnya juga ada bantuan untuk pembuatan gerbang. *Tapi* saya hentikan sementara. Kami memilih pembangunan di dalam terlebih dahulu,” tambah Yoga melengkapi ucapan kakaknya.

Gerbang yang dimaksudkan oleh Yoga adalah petunjuk wilayah yang dapat mempermudah wisatawan untuk mengetahui bahwa di situ terdapat sebuah objek wisata desa adat.

Sepenglihatan saya, untuk menuju tempat tersebut memang tidak terdapat penunjuk arah yang memudahkan pelancong mengetahui di mana letak desa adat Prawira, barangkali karena gempa atau memang tidak pernah ada. Di *Google Map* tempat saya mencari jalan menuju ke sana terdapat petunjuk arah menuju tempat tersebut.

“Prawira ini habis, Mbak. *Kayak* kota mati.”

Ketika gempa terjadi hampir semua bangunan tembok di sini rusak. Masih tersisa satu dua yang rusak tidak parah dan ketika saya berkunjung ke sana. Bangunan tersebut sudah selesai “dijahit” agar kokoh kembali. Pada bagian-bagian tembok yang retak dilakukan penguatan dengan menambal semen dan besi. Ketika saya mengunjungi desa tersebut, beberapa rumah yang mengalami kerusakan ringan tersebut nampak mencolok. Rumah lainnya masih berupa rumah kayu khas Sasak yang tidak rusak, gubuk, dan tenda.

“Ini *berugak Periapan*. Karena dalam keadaan terpaksa, maka dijadikan sebagai tempat tidur.”

Berugak yang berada di Desa Prawira ini peninggalan masa lalu. Terdapat tiga buah *berugak* utama dalam sebuah desa adat yang memiliki fungsi masing-masing. Yang pertama adalah *berugak kekelat* yang digunakan untuk duduk pejabat kerajaan, pemuka adat, dan pemuka agama. Berikutnya adalah *berugak perohan* yang difungsikan sebagai tempat pemujaan atau berdoa. Yang terakhir adalah *berugak Periapan* yang digunakan untuk menyiapkan makan bagi para tamu penting atau tamu yang sedang berdoa. Ketiga *berugak* tersebut masih utuh.

“Rumah-rumah tembok yang hancur. Rumah asli karena terbuat dari kayu kuat, tahan gempa.” Yoga menunjuk beberapa rumah-rumah di sana.

Udara di sana berdebu. Sebagian rumah mulai dibangun. Semen, batu, dan material lainnya ditumpuk di antara rumah darurat yang mereka miliki. Pada bagian lain, kayu dan besi lama, sisa peninggalan rumah lama yang masih bisa digunakan ditumpuk dan akan digunakan untuk membangun rumah kembali. Pada sebagian rumah lain belum ada aktivitas pembangunan sama sekali.

Sebuah jalan berbatako yang membelah desa itu menuju sebuah masjid bersejarah “Setumpuk Kembang Dangan” tidak rusak sama sekali. Jalan itu masih kuat meskipun motor melintas di atasnya. Pada sepanjang jalan itu, situs-situ yang dimiliki oleh Desa Prawira akan terlihat. Saya melintasi jalanan itu bersama para masyarakat yang berangkat ke masjid.

Sambil berjalan saya mencoba mengedarkan pandangan. Di sebelah kanan tempat saya berbincang dengan Yoga terdapat beberapa perempuan yang sedang memasak. Tampaknya, masak istimewa. Tempat itu aula dengan ukuran yang tidak besar dengan tembok setinggi pinggang orang dewasa. Pada tembok tempat itu tertulis: Bale Banjar Sekar Kedaton Prawira. Pada kondisi wajar tempat ini digunakan sebagai balai pertemuan warga dan melakukan aktivitas harian, misalnya pelatihan menari dan bermain gamelan. Karena gempa, tempat tersebut disulap menjadi dapur umum.

Selain Bale Banjar dan tiga buah *berugak*, terdapat sebuah Bale Gede (*Beleq*) atau museum yang menyimpan kekayaan masa lalu wilayah itu. Saya terus berjalan-jalan dan membiarkan Yoga tetap duduk. Saya ingin menghirup habis-habisan masa lampau yang diawetkan ini.



Dokumentasi Mutia Sukma: Bale Banjar Sekar Kedatong di Dusun Prawira

Ketika berhenti di depan Bale Gede dan memastikan bahwa itu benar museum yang dimaksud oleh Yoga, saya menyapa seorang perempuan yang sedang sibuk mengiris bawang.

“Benar ini museum?” tanya saya sambil tersenyum.

“Ya,” jawabnya singkat sambil membalas senyum saya.

Dia kembali mengiris bawang, beberapa detik kemudian berdiri untuk membetulkan lipatan sarung yang disimpulkan di depan perutnya.

Seakan menjelma seorang peneliti sejarah, saya memasuki Bale Gede dengan perasaan berdebar. “Assalamualaikum” ucap saya lirih.

Bale Gede sudah tidak sama dengan gambar yang kemudian saya lihat di internet setelah saya pergi ke Desa Prawira. Mulanya bentuk bangunan tersebut berbentuk bangunan persegi panjang dengan atap daun kelapa dan dinding bambu. Di depan bangunan tersebut terdapat empat buah tiang yang berdiri di atas lantai teras depan bangunan tersebut.

Kini bangunan tersebut telah dipugar. Bentuknya masih sama, tetapi sudah terlihat bagus. Atapnya genting dan temboknya terbuat dari kayu. Saya membuka pelan pagar di halaman Bale Gede seolah ingin menyingkap masa lalu. Lalu, saya menuju ke depan pintunya yang pada bagian teras telah di pagar. Di teras terdapat

alat gamelan yang bertumpuk. Sebagai turis saya mulai mengambil beberapa buah gambar. Kemudian saya mengintip ke samping halaman dan terlihat di belakang bangunan tersebut terdapat sebuah tenda darurat berwarna hijau dengan tali yang diikatkan pada batang pohon mangga. Saya ingin menyusuri jalan samping Bale Gede tersebut dan melongok ke dalam tenda. Barangkali, ada satu dua foto penting bisa kuambil. Namun, naluri investigasi saya menciut. Bale Gede mengeluarkan karismanya. Dia seakan seorang pemimpin yang berwibawa yang membuat rakyatnya menyeganinya meskipun dia bukan seorang yang pemaarah. Saya putuskan keluar dari halaman Bale Gede.

Di hotel, saya kembali menelusuri referensi mengenai Desa Prawira dan Kerajaan Sokong. Seketika bulu kuduk ini berdiri. Ternyata, Bale Gede bukan sekadar museum biasa. Masyarakat di desa tersebut masih menjaga ritual untuk menghormati leluhur mereka. Menurut artikel yang ditulis pada BPPD Lombok Utara, dinyatakan demikian:



Dokumentasi Mutia Sukma: Bale Gede, Desa Prawira

Di tempat ini tersimpan sejumlah pusaka atau benda peninggalan milik R. Indra Jaya (almarhum). Pusaka itu disimpan cukup rapi di sebuah tempat yang disebut dengan Bale Gede atau rumah besar.

Benda pusaka itu jumlahnya cukup banyak, diperkirakan berusia lebih dari seratus tahun. Seperti khotbah Jumat zaman dulu, lontar yang menceritakan sejarah berdirinya Desa Sokong tempo dulu, kain tenun yang disebut dengan grantung, rambut wanita, sejumlah permata, dan beberapa jenis pusaka yang masih tersimpan dengan rapi.

Seketika ingin sekali kembali datang ketika masyarakat Prawira menggelar upacara lima tahun sekali. Mengeluarkan satu per satu benda pusaka dari kotak kayu untuk dibersihkan oleh pemangku makam Desa Sokong H. Sukarti dengan air yang dicampur dengan jeruk nipis. Setelah dimasukkan ke dalam pembungkusnya, pusaka tersebut dioleskan dengan darah kambing bercampur dengan kelapa.

Masyarakat di sini tampak ke masjid. Namun, Yoga tetap di *berugak* menunggu saya datang dari berkeliling Dusun Prawira. Kemudian, saya mempersilakannya untuk meninggalkan saya apabila dia memang ada aktivitas lain, misalnya salat.

“Tidak apa-apa, saya santai.” Ia menjawab sambil tersenyum ramah. “Masyarakat di sini salat di masjid yang ada di ujung jalan itu.”

“Ya, sahutku. Tadi saya sudah melintasinya”

“Nama masjidnya Setumpuk Kembang Dangar. Masjid bersejarah di kampung ini.”

“Wah, banyak sekali informasi yang bisa saya dapatkan. Bisa-bisa dapat ditulis dalam satu buku,” kata saya sambil tertawa.

Meskipun saya sedikit ragu dengan keterbatasan waktu yang saya miliki untuk tinggal di sini, setidaknya saya menemukan sebuah fakta baru. Berwisata tidak hanya memotret bangunan fisik. Bahkan di antara reruntuhan bangunan semacam di Desa Prawira ini, banyak sekali hal yang dapat digali tanpa habis-habisnya.

“Kebetulan nanti malam ada acara *roahan* di masjid. Acara khas Lombok untuk menyambut puasa Ramadan,” katanya lagi.

“Wah, kebetulan sekali. Apakah orang asing boleh melihat?”

“Silakan datang setelah Isya.”

Saya pun merasa sudah cukup mendapatkan banyak data sebagai referensi. Kemudian saya putuskan untuk berpamitan sambil meminta izin nanti malam akan datang kembali.

Setumpuk Kembang Dangar dan *Roahan*

Setumpuk Kembang Dangar adalah nama masjid paling puitis yang pernah saya dengar. Nama tersebut diambil dari nama Kerajaan Sokong, Sokong Kembang Dangar. Tidak ada papan nama bertuliskan nama masjid itu sebagaimana halnya nama masjid lainnya. Bangunan masjid itu berbentuk aula besar tanpa tembok yang membatasi. Batas jamaah laki-laki dan perempuan pun tidak disekat sama sekali. Bangunan tersebut luas dan sejuk serta mencerminkan penerimaan masyarakatnya terhadap orang lain. Meskipun terlihat sebagai masjid pada umumnya, terdapat beberapa keunikan yang dapat ditarik nilai sejarahnya.

Pada bagian tengah masjid tersebut terdapat sebuah tiang kayu yang dibuat dari kayu *gringsingan* dengan ukiran-ukiran khas Lombok. Tiang itu dipasang menjadi salah satu penyangga bangunan masjid. Tiang itu ditanamkan pada sebuah tembok cor tiang yang sangat kuat. Sebagian tiang terbuat dari tembok dan bagian lainnya tiang kayu.

Seorang ibu bernama Ruh duduk di tangga masjid. Saya tersenyum padanya dan mengajak berkenalan.

“Menunggu *roahan*, ya, Bu?”

Wajah gemuknya menebar senyum ramah. Saya mendekatinya dan duduk di dekatnya.

“Iya. Rumah saya jauh. Jadi, langsung tunggu *roahan* saja.”

Ibu itu sudah datang sebelum salat Magrib dimulai. Setelah salat, sebagian masyarakat pulang ke rumah masing-masing. Sebagian lain tetap berada di sana menunggu *roahan* yang akan dilaksanakan setelah Isya nanti. Sebuah kebetulan yang sangat menarik. Saya datang ke Desa Prawira pada tanggal 4 Mei 2019. Tepat sehari sebelum Ramadan dimulai. Tepat, ketika acara *roahan* digelar seperti yang diinformasikan Yoga tadi siang. *Roahan* adalah acara zikir dan berdoa bersama yang dilakukan sebelum Ramadan. Berdoa untuk kelancaran ibadah dan saling memaafkan atas dosa yang diperbuat pada tahun sebelumnya.

Lampu-lampu menyala agak redup. Pohon-pohon menambah cahaya yang suram, tetapi anak-anak yang ceria berlari-lari di masjid sambil menyenandungkan salawat nabi. Angin tipis menyentuh kulit kami. Masjid

yang memancarkan kesejukan menurut banyak sumber masjid ini mempunyai julukan yang oleh masyarakat Sasak disebut “*Kelikit Lima Ilang Sopoq, Masjid Prawira Tiang Sopoq*”, artinya “Lalat lima hilang satu, masjid Prawira tiang satu”.

Di samping mimbar, seorang imam memimpin salat Magrib. Di belakang mimbar itu terdapat sebuah patung naga yang bentuk kepalanya mencorongkan kepalanya ke depan seperti ular kobra dan di bawahnya terdapat patung penyu.

“Patung itu menyimbolkan bumi dan langit tempat kita hidup.” Kata Ibu Ruh menambahkan informasi yang dia ketahui.

“Kalau Mbak dekati, di sana juga terdapat tongkat berusia lama yang dipegang oleh khatib ketika khotbah”.

Jantung saya berdesir. Betapa sehari ini saya seperti dilarikan pada masa lampau yang jauh. Orang-orang menjaga apa yang dia punya, seusang apa pun milik mereka.

....

Pak R. Mekartha Jaya menggunakan baju setelan putih. Di kedua pundaknya terdapat kain yang diliitkan, beliau pemegang adat Gubug Prawira. Pemegangan Gubuk ini telah dilakukan secara turun temurun. Lelaki murah senyum itu adalah bapak Yoga. Beliau datang ke masjid ketika azan Isya telah dikumandangkan. Anak-anak menyanyi lagu pujian bersama-sama dengan pengeras suara yang menambah sendu suasana. Pak Mekartha mencuci kakinya pada sebuah keran kecil sambil melempar senyum kepada saya.

“Nanti ikut *roahan* ya. Ikut makan,” ajaknya dengan ramah.

Sementara para lelaki bersiap untuk salat Isya berjamaah. Ibu-ibu membawa nampan berukuran besar yang ditutup dengan tudung saji kecil. Makanan tersebut berisi lauk-pauk istimewa dan nasi yang akan didoakan bersama. Ketika nampan-nampan itu di tata, tudung saji yang berwarna-warni menciptakan komposisi yang indah. Tenda darurat di samping masjid penuh dengan anak-anak. Ibu-ibu bergembira dan berkelompok. Anak-anak berbaju muslim makin banyak datang. Ibu-ibu yang mengangut nampan di atas kepalanya terus berdatangan untuk menaruh makanan mereka.

Asap tebal menyala ketika Bapak Mekartha menyalakan kemenyan. Seorang pemimpin doa membaca tahlil dan diikuti sahutan para hadirin.

“Aamiin.”

“Aamiin.”

“Aamiin” kata mereka bersamaan.

Dan asap menyany padam seiring doa yang telah selesai dirapalkan. Seseorang meneriakan bahasa yang tidak saya pahami. Lalu mereka maju berebut nampan untuk dibawa ke tempat duduk masing-masing.



Dokumentasi Mutia Sukma: Hidangan Roahan

Ibu Ruh menerima nampan yang diambil oleh suaminya. Orang-orang barangkali segan atau kurang nyaman dengan saya. Hanya Ibu Ruh yang menemani dan mengajak saya membuka isi tudung saji dalam nampan itu. Semua orang sibuk dengan miliknya masing-masing. Satu nampan dimakan oleh empat hingga lima orang.

“Ayo, dimakan,” sapa Ibu Ruh.

Betapa mewah perayaan *roahan*, dalam wadah itu tersedia nasi, rendang sapi, bebalung sapi, ikan goreng, telur goreng dengan bumbu pedas khas Lombok. Ibu Ruh menyaruk seonggok nasi ke dalam mulutnya.

“Langsung cara makannya,” katanya sambil menyuapkan langsung nasi di atas nampan tersebut.

Saya pun mulai mengambil lauk pauk yang tersedia. Makan satu nampan dengan Ibu Ruh. Lezat pedasnya masakan *roahan* ini melekat dalam pikiran saya.



Kecamatan Gangga

Menikmati Air Terjun Kerta Gangga

Di Bale Jukung tempat saya menginap, Mas Midi dan Mbak Nina adalah pendatang yang menghayati Lombok sebagai kampungnya sendiri. Mas Midi dari Banyuwangi, Mbak Nina dari Indramayu. Keduanya lama tinggal di Bali sebelum memutuskan untuk hijrah ke Lombok.

“Di sini sajalah. Lebih nyaman. Kita bisa tanam ini, tanam itu. Di Bali rumah kami sempit, susah bercocok tanam,” kata Mbak Nina.

Seperti yang saya ceritakan sebelumnya, Bale Jukung, bungalo, kafe, dan pusat oleh-oleh mereka sangatlah alami. Di halaman mereka ditumbuhi Telang dan Rosella, kafe tempat mereka yang selalu dikunjungi orang disediakan minumannya. Ada juga kopi Lombok yang mereka ambil sendiri dari petani, diproses, dan diseduh sendiri langsung di tempat.

Kecintaan mereka terhadap lokalitas juga muncul pada nama-nama di bangunan mereka. Seluruh kecamatan di Tanjung dituliskan dalam lempengan kayu yang seolah menggambarkan bahwa itu merupakan nama bangunan tersebut.

Gangga begitu saya baca tulisan pada rumah utama di sana. Pikiran ini tentu langsung mengaitkan dengan Sungai Gangga yang ada di India. Barangkali nama Gangga yang ada di India dan Lombok Utara ini memiliki garis lurus. Seperti kita ketahui daerah tersebut dulu diduduki oleh Kerajaan Karang Asem yang membawa agama Hindu bagi masyarakat Lombok. Gangga dalam bahasa Sanskerta diambil dari nama Dewi dalam agama Hindu yang dipuja sebagai dewi kesuburan dan pembersih segala dosa dengan air suci yang dicurahkan. Dia merupakan dewi suci Sungai Gangga di India. Saat saya menuju Kecamatan Bayan sebelumnya, Gangga adalah kecamatan setelah Tanjung, selanjutnya Kayangan dan tertinggi barulah Kecamatan Bayan. Dapat dibayangkan secara geografis letaknya di antara laut dan gunung.

Pada tanggal 19 Mei 2019 saya *bilang* kepada Mbak Nina ingin berpindah tempat menginap untuk mendapatkan suasana baru. Dengan semangat dia bilang ingin mengajak saya melakukan “pesta” perpisahan.

“Kita harus pergi ke Rumah Makan Petani di Kayangan. Enak,” katanya dengan antusias.

Mbak Nina menawarkan berangkat bersamanya. Namun, saya menolak dan berkata ingin berangkat sendiri karena akan bereksplorasi dengan wilayah Gangga dan Kayangan secara lebih intim.

Jalanan menuju Gangga sebagaimana pemandangan Lombok Utara yang lain indah dengan pemandangan alamnya. Sawah membentang. Pepohonan hijau tumbuh sepanjang jalan dan perbukitan. Plakat-plakat bantuan gempa terlihat. Mulai dari pembangunan gapura yang terdapat logo sebuah instansi. Rumah-rumah semi permanen dengan papan yang bertulis organisasi donatur. Spanduk-spanduk yang menerangkan di daerah tersebut terdapat perkumpulan asosiasi dokter atau arsitek. Tentu dapat dibayangkan, dalam kondisi pascagempa, Lombok sangat memerlukan kedua profesi tersebut.

Pada gapura selamat datang terdapat petunjuk dari kayu yang menjelaskan arah berbagai objek wisata. Tiu Piuq, Kerta Gangga, Tiu Tiding, dan lain-lain. Dari sana tentu terlihat bahwa pascagempa selain rumah, yang harus dibangun di sana tentu saja objek wisatanya. Hal tersebut tentu akan membantu kebangkitan perekonomian wilayah di samping pekerjaan yang mereka tekuni.

Di Gangga terdapat berbagai macam air terjun. Yang paling populer adalah Kerta Gangga. Tempat yang akhirnya saya datangi. Matahari masih panas menyengat, tetapi sudah mulai turun. Gapura yang masih selamat dari gempa dengan pos satpam yang kosong bertulis Selamat Datang di Kerta Gangga Water Fall.

“Boleh kami parkir di sini?” tanya saya kepada pemilik sebuah warung kecil yang dagangannya hanya sedikit. Sebuah kulkas dengan berbagai minuman dan biji cokelat yang dimasukkan dalam tabung bambu dipajang.

“Silakan. Memang ini tempat parkir,” jawab seorang lelaki.

Di sana tidak seramai tempat wisata populer seperti yang ada dalam bayangan saya. Sebuah lapangan berbatako dikelilingi persawahan dengan bentuk terasiring. Di samping atas warung tersebut, terdapat bekas bangunan yang rata dengan tanah terpapang. Sejumlah laki-laki warga setempat tidur-tiduran tanpa baju sambil mendengar radio dan bercanda.

“Rp5.000,00,” kata lelaki yang mempersilakan saya parkir tadi.

“Ini untuk parkir dan retribusi ke dalam,” katanya.

Meskipun saya tidak menerima tanda masuk, uang yang dimintanya sangatlah kecil untuk ukuran sebuah tempat wisata.

Seorang ibu tua memetik daun kelor. Tampaknya, dia sedang mempersiapkan hidangan berbuka puasa. Di dalam *berugak* seorang perempuan sedang mengelus punggung anaknya yang tertidur.

“Sini, Mbak. Anaknya diistirahatkan dulu,” katanya menawari saya yang terlihat kerepotan menggendong Nyala yang tertidur.

Penduduk Lombok memang sangat ramah. Sepanjang hampir tiga minggu saya di sini, semua orang selalu memanggil-manggil saya dengan berbagai macam tawaran. Mereka berkepribadian terbuka dan sangat ramah.

Matahari makin turun. Dari tempat parkir saya masih harus berjalan 500 meter. Tidak jauh sebenarnya, tetapi ketika saya menerima tawaran untuk beristirahat tentu akan memakan waktu lebih lama lagi. Dengan halus saya menolak ajakannya dan pamit ingin naik.

Dengan petunjuk lelaki itu, saya mulai berjalan menembus hutan kecil menuju air terjun tersebut. Pohon-pohon rapat tumbuh. Sebagian batangnya

rebah dan mulai rapuh. Daun dan ranting berserakan. Barangkali setelah gempa, belum betul-betul dilakukan pemulihan, utamanya perawatan kebersihan. Air dari sungai berkericik keras. Arusnya kencang. Pada sebagian tempat dilakukan pembendungan kecil dengan membangun dam sederhana berbentuk kolam semen. Tentu hal tersebut berhubungan dengan irigasi persawahan yang berada di Gangga.

Pemandangannya sangat indah. Hamparan pohonan hijau berada di bawah dan di atas kita karena konstruksi tanah yang turun naik. Sebagian sawah menguning. Petani berjaga pada gubug di sawah yang berbentuk sebagaimana rumah panggung Sasak. Terhitung cukup besar ketimbang yang saya sering lihat di Jawa. Banyak orang duduk di *berugak* pada sawah tersebut. Sebagian mereka memegang tali kendali orang-orangan sawah dari banyak sisi untuk menghalau burung-burung yang ingin menyerbu bulir padi.

Jalanan menuju air terjun sudah diratakan dengan semen. Pada air terjun bawah, terdapat tangga dengan pegangan besi yang dapat dilalui dengan mudah oleh pengunjung. Begitu juga jalan ke atas. Di dalam tidak ada petunjuk arah di mana air terjun berada. Saya jadi menyesal mengapa tadi tidak bertanya secara detail. Dengan insting saja, saya memilih berjalan ke atas. Sepi membuat hati ragu-ragu. Selain harus waspada karena peristiwa gempa belum lama terjadi juga naluri menjaga diri dari orang jahat selalu muncul. Pada belokan jalan saya menemukan aliran air yang saya sangka sebagai air terjun. Di tempat lain saya selalu melihat air terjun adalah aliran air yang jatuh dari tebing tinggi. Namun, aliran deras yang saya duga sebagai air terjun Gangga ini bukan jatuh dari tebing, melainkan celah batu. Dengan perasaan tidak puas saya memilih berbalik arah ke bawah karena di sekitar situ tidak ada tempat yang bisa digunakan untuk duduk-duduk menikmati aliran air.

Di bawah, saya menemukan sekelompok pemuda yang terlihat naik dari arah turunan yang belum saya lalui.

“Ada air terjun di bawah?” teriak saya ke arah mereka yang tertatih-tatih naik ke atas. Seorang laki-laki dan tiga orang perempuan berkerudung.

“Tidak ada, Bu,” jawab mereka dengan berteriak, tetapi sopan.

“Di sini ada, alirannya kecil. *Tapi* saya belum berjalan sampai ke atas sangat.”



Dokumentasi Mutia Sukma: Mendaki Bukit menuju Kerta Gangga

Mereka memandang pemandangan tempat saya berdiri. Saya tidak suka hal yang ragu-ragu. Pilihannya harus kembali ke depan kalau memang mau aman.

“Coba kami naik,” kata laki-laki kurus dalam rombongan itu.

Saya memilih turun dan duduk pada *berugak* yang telah disediakan sambil memandang sekelompok petani yang bercengkerama menjaga sawah mereka. Dalam hati saya berkata, apabila memang air terjun yang dimaksud adalah aliran air yang saya lihat tadi, saya sudah dapat gantinya. Pemandangan di sini alami. Masyarakatnya ramah. Bentangan sawah itu terlihat beribu lebih indah dari lukisan-lukisan pemandangan realis yang sering dijual di tepi jalan.

Sekelompok anak muda itu mendaki. Mulanya suara tawa mereka masih terdengar jelas. Makin lama suara mereka tidak ada lagi tertelan gemericik air sungai yang deras. Lebih dari satu jam saya duduk saja di sana. Tidak ada tanda mereka turun. Saya pun memutuskan kembali ke atas. Sesuai dengan petunjuk sederhana dari lelaki di depan tadi bahwa jaraknya tidak lebih dari 500 meter.

Tangga-tangga dibangun menuju ke atas. Terus ke atas. Air sungai meluap membasahi sepatu saya. Bunyi hutan yang sunyi menenangkan sekaligus menakutkan. Bila menengok ke arah kanan terdapat tebing dengan pohon dan aliran sungai. Bila menengok ke kiri terdapat hamparan hutan yang berada di bawah lereng itu. Makin berjalan, suara sekelompok anak muda itu makin jelas. Mereka tertawa senang, barangkali mereka bermain air. Saya pacu langkah ini makin cepat ingin segera sampai di tempat itu.

“Alhamdulillah,” kata saya seketika sambil memandang mereka.

Sebuah jembatan membelah arus sungai yang menghubungkan air terjun yang deras jatuh dari tebing dengan sungai-sungai yang berbatu tempat mereka meloncat-loncat dan mengambil gambar dari gawai.

Mereka basah-basahan tanpa mengganti pakaian yang lebih simpel. Seorang dari mereka berbusana gamis besar memercikkan air ke arah teman-temannya sambil tertawa. Saya memilih menikmati pemandangan air terjun itu dengan duduk di jembatan sambil memandang dengan detail setiap batuan yang terbentuk karena benturan air. Setiap kali memandang keindahan alam saya selalu takjub dan bersyukur.



Dokumentasi Mutia Sukma:

Di seberang, setelah meloncati dam kecil terdapat kayu berbentuk ujung kapal. Tempat itu dimaksudkan sebagai zona swafoto yang memberi efek seolah berlayar di atas awan. Namun, kayu pada instalasi kapal itu tampak rapuh. Maka, saya urung melakukan itu. Toh, keindahan buatan tidak sebanding dengan keindahan alami seperti yang dipancarkan air terjun Kerta Gangga ini. Kecantikan air terjun ini bagai gadis Sasak yang menyibakkan rambut panjangnya.

Selain mengunjungi Kerta Gangga, kita dapat datang ke spot alam dan air terjun lain. Di antaranya adalah Rumah Pohon Gangga Murmas. Dari atas kita dapat melihat panorama hutan yang cantik dengan lenggok-lenggok perbukitan. Tidak kalah cantik juga ada Tiu Pituq: *tiu* berarti 'kolam' dan *pituq* 'tujuh'. Di tempat ini terdapat tujuh tingkat kolam alami yang airnya meluap dari kolam ke kolam yang menciptakan pemandangan indah disertai gemericik air dan sejuk rindang pohonan. Datanglah kemari ...



KAYANGAN

Sore dan Jalan Kayangan

Saya dalam perjalanan menuju Kayangan. Jam tangan menunjukkan pukul 17.00 WITA. Sampai sesore ini saya belum juga salat Asar. Banyak jalan menuju Kayangan yang rusak apabila dibandingkan dengan daerah lain di Lombok Utara. Secara geografis letak daerah ini berbatasan langsung dengan Gangga dan Bayan. Jalan menuju kawasan tersebut adalah lautan dan perbukitan dengan wisata alam yang menyediakan pemandangan indah, air terjun, juga yang tak kalah istimewa sebuah desa adat bernama Gumintar.

Sepanjang jalan, kesemrawutan akibat gempa masih sangat terasa. Di Kayangan, sepanjang jalan yang saya lewati seluruhnya adalah bangunan semi permanen. Banyak tempat wisata masih ditutup karena infrastruktur yang belum memadai juga masih rawan. Begitu pula masjid yang menjadi tempat saya salat ini, begitu seadanya. Dindingnya terbuat dari papan dan atapnya dari asbes. Dengan karpet tipis berwarna hijau yang menutup permukaan lantai, warga sekitar beribadah. Di depan juga terdapat toilet darurat dengan dinding seng dan penampungan air berukuran kira-kira 2 x 2 yang dicat berwarna biru dengan tulisan organisasi yang membuatkan penampungan air tersebut. Melalui penampungan itu, warga berwudu. Saya membuka keran yang terpasang di sekeliling.

“Dari mana, Mbak?” kata seorang kakek tua yang menuntun sapi yang sebelumnya berkeliaran di jalan untuk masuk ke kadang. Rumahnya tepat di samping masjid.

“Jawa, Pak. Saya *numpang* salat, ya.”

“Silakan. Masuk saja. Tempatnya masih seadanya.”

Saya melempar senyum padanya sambil masuk ke dalam melewati sebuah papan sederhana bertulis Masjid Korem 162 Wirabhakti, Dusun Lekok Senggol, Desa Pandua, Kayangan, Lombok Utara. Dia berjalan ke arah gabah yang dijemur. Dengan garpu tala, bapak itu mengumpulkan gabah ke dalam karung dan melipat alas yang digunakan untuk menjemur.

Rumah-rumah tenda berdiri di depan besi dan material bangunan diletakkan. Barangkali peristiwa hancurnya seluruh tembok tidak membuat semua orang

ingin kembali ke bentuk rumah adat Sasak. Hanya *berugak* kayu yang tidak hancur ketika gempa yang menjadi penanda mereka masyarakat Sasak. Seusai salat, saya duduk sambil memakai sepatu. Bapak itu kembali melempar senyum, Pak Tawa begitu namanya.



Dokumentasi Mutia Sukma: Musala Korem 162 di Kayangan

“Rumahnya akan dibangun tembok lagi, ya, Pak?”

“Iya, *tapi* besinya sebesar ini,” katanya sambil menunjukkan jempol. Entah itu benar atau hanya perumpaan.

“Dari yang saya dengar Desa Gumantar tidak roboh ketika gempa, Pak. Tidak ingin membuat rumah kayu saja?”

Pak Tawa mengerutkan keningnya dan mengambil jarak sedikit untuk menjawab. Dia menggunakan bahasa daerah dalam percakapannya sehari-hari sehingga ketika berbicara dengan saya, dia sedikit mengatur artikulasi untuk menjawab pertanyaan. Maklum beliau adalah generasi seangkatan kakek saya.

“Ya, saya juga mau itu. Hanya anak *bilang* rumah kayu dingin *bila* terkena angin gunung.”

Saya manggut-manggut. Pak Tawa nampak senang karena jawabannya terlihat memuaskan saya.

“Iya, Pak, lagi pula besi yang digunakan untuk fondasi pun sudah besar.”

Dia mengikuti manggut-manggut. Anak perempuannya memanggil kami dari dalam *berugak* di depan rumahnya dengan bahasa daerah. Saya tidak paham apa maksudnya. Namun, dari gerak tubuh yang dilakukan oleh anak Pak Tawa, seorang perempuan menggunakan sarung yang tersingsing hingga bawah lututnya, tampak menyuruh kami untuk mampir. Saya melempar senyum dan menangkupkan kedua telapak tangan sebagai tanda penghormatan sambil kemudian menjabat tangan Pak Tawa dan berpamitan.

Jalan berliku-liku menelusuri Kayangan. Banyak aspal yang rusak karena gempa dan dilalui truk. Debu-debu berhamburan ke seluruh sisi. Saya mengingat perbincangan tadi. Generasi lebih muda memang memiliki pemikiran yang sering kali berseberangan dengan orang tuanya. Misalnya, ketika memutuskan bentuk rumah yang akan dibangun setelah gempa meluluh-lantaknya kediaman mereka. Meskipun demikian, menurut cerita seorang relawan di sini, pemerintah menawarkan dua alternatif bantuan rumah. Pertama rumah permanen dengan tembok dan kedua rumah kayu yang terinspirasi dari rumah masyarakat tradisional. Sebagian memang memilih tembok seperti keluarga Pak Tawa. Sebagian lainnya kembali kepada tradisi.



Mobil Mbak Nina dan keluarganya datang ketika kami sudah sampai lebih dulu. Dengan riang dia menggendong anak lelakinya yang berusia delapan tahun. Sesuai dengan rencana awal, kami akan makan di Rumah Makan Petani dan kami bertemu langsung di tempat.

“Desa Petani ini merupakan wilayah dampingan kami. Nanti coba, ya, masakannya. Enak semua. Alami. Sehat.” Mbak Nina bercerita ketika kami mulai duduk di tepi kolam ikan. Ia memang sangat ceria. Kerudungnya merosot ke belakang hingga terlihat sebagian rambutnya karena posisi menggendong anaknya yang tidak stabil.

Dia menunjukkan pada saya sebuah halaman dengan empat buah *berugak* berjejer yang terlihat masih baru dibangun. *Berugak* tersebut terlihat baru. *Berugak* terbuat dari kayu dengan atap asbes. Bukan alang-alang seperti yang lazim digunakan di sini.



Dokumentasi Mutia Sukma: Suasana Rumah Makan Petani

Ladang jagung menghampar. Buah-buahnya mulai tumbuh. Sawah yang naik turun menghasilkan efek yang dramatis apabila di foto. Sebuah kolam dengan air dangkal ditumbuhi kangkung air dan hidup ikan sepat di dalamnya. Terdapat banyak tanaman pertanian tumbuh di sini dan juga sayur-mayur, buah-buahan, dan jagung.

Dari atas empat orang perempuan menurunkan makanan pada *berugak* yang kami duduki. Kami datang bersebelas termasuk empat orang anak. Namun, makanan yang disajikan sangat banyak. Kolak, es kelapa, air putih, lontong, urap, ikan bakar, nasi, ikan goreng, lalapan, sambal, plecing, dan aneka warna makanan lain yang memenuhi dua buah *berugak* tersebut. Kami duduk di tepian yang sengaja disisakan untuk tempat menyantap makanan. Anak-anak diturunkan ke bawah. Mereka berjalan-jalan di atas tanah dengan bebas.

Ikan-ikan dan sayur mayur yang dihidangkan pada kami tidak satu pun dibeli oleh mereka. Semuanya adalah kekayaan yang mereka rawat. Kolam ikan tawar yang besar. Kacang panjang yang menjulur di pagar, kangkung yang tumbuh di atas kolam, padi dari hamparan sawah, kelapa yang tumbuh di berbagai tempat.

“Tidak ada semprot-semprot, alami semua,” kata Mbak Nina lagi.

“*Bule* di Gili Trawangan akan membeli produk 100% alami mereka. Syaratnya tentu harus benar-benar alami. Berapa pun harganya akan dibeli,” tambahnya dengan antusias. Mbak Nina memang selalu antusias bercerita tentang gaya hidup sehat. Menurutnya, Lombok Utara memiliki potensi yang besar untuk gaya hidup baik tersebut.

“Daun kelor tumbuh di setiap rumah. Kangkung hidup begitu saja di sungai-sungai. Ikan ditangkap langsung dari laut. Aduh, *happy*, deh,” dia terus bercerita.

Azan Magrib terdengar dari kejauhan. Dengan tangan kosong kami menyuap makanan bercita rasa pedas khas Lombok yang sangat nikmat. Air berkericik dari bendungan kecil yang digunakan menampung air sungai yang masih murni. Hawa dingin. Suara serangga berbunyi dari dalam persawahan. Kami menyantap makanan lahap sekali, lahap sekali.



Mengunjungi Surga Tersembunyi di Gumantar

Nama Kayangan Pascagempa Lombok 2018 menjadi cukup ternama. Banyak media memberi perhatian karena konstruksi rumah adat yang telah dibangun ratusan tahun itu terbukti tahan gempa. Tempat tersebut tepatnya berada di Desa Gumantar. Desa tersebut merupakan salah satu dari delapan desa yang berada di Kayangan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Gumantar khususnya yang berada di Dasan Beleq adalah sekelompok masyarakat yang masih menjaga dan hidup secara adat.

Desa Gumantar menjadi tempat evakuasi pengungsi saat gempa terjadi. Ketika nyaris seluruh Kayangan luluh-lantak, rumah mereka tetap berdiri. Sepanjang jalan berderet tenda-tenda terpal. Lebih dari ratusan orang meninggal akibat tertimpa bangunan di Lombok Utara. Rumah Sasak di Gumantar dengan dinding bambu dan atap alang-alang masih berdiri di antara semua bangunan yang rebah.

Dapur umum dibangun. Masyarakat di sekitar Kayangan mencari perlindungan pada rumah yang mulai ditinggalkan tersebut. Leluhur telah menjadi arsitek yang baik untuk menciptakan bangunan yang disesuaikan dengan alam Kayangan. Ketika pascagempa, semua orang sedang trauma dan berusaha menata apa yang tersisa dari harta bendanya. Masyarakat Gumantar

menjalankan aktivitas sehari-harinya, seperti pergi ke sawah, memanen kacang, dan mengambil madu, beternak. Anak-anak tetap riang bermain.

Ketika saya datang, masyarakat di sana sedang mempersiapkan sebuah ritual adat. Pada jalan masuk kecil menuju perkampungan, api dinyalakan untuk menanak nasi dalam dua buah kuali ukuran besar. Angsa-angsa dengan lehernya yang indah berlalu di antara kerumunan anak-anak yang menggelendot pada punggung ibunya atau berlari-lari di bawah sebuah pohon beringin tua yang sangat rindang. Tenda terpal didirikan. Ranting dan kayu bakar bertumpuk. Para gadis mengelap daun pisang. Bapak-bapak menunggu air menggelegak dan di atas *berugak* seorang kakek mengunyah sebungkah tembakau dan sirih pada mulutnya sibuk membungkus ketan.

Hari telah sore. Sebentar lagi waktunya berbuka. Datang ke sebuah tempat saat akan berbuka ketika bulan Ramadan semacam sekarang adalah hal yang mendebarkan. Antara senang sekaligus kurang pantas. Hal tersebut segera lebur dengan sambutan hangat pembekal adat Dasan Beleg, Bapak Sahir.



Dokumentasi Mutia Sukma: Suasana di Dasan Beleg

Dia bersarung hingga bawah lutut dan pada kepala bercokol sebuah *sapuk*—ikat kepala pria khas Lombok. Dengan tangannya yang gempal dia menjabat tangan saya. Masyarakat di sini, baik laki-laki maupun perempuan menggunakan sarung songket dalam kesehariannya. Pada bagian baju pada umumnya hanya kaos biasa. Perempuannya berambut panjang tergelung di belakang kepala. Sebagian dari mereka menaruh selendang yang dibentuk sedemikian rupa hingga menutupi sebagian rambutnya. Sementara itu, para laki-lakinya menggunakan *sapuk*. Laki-laki berkulit putih itu menyambut saya dengan terbuka.

“Di sini akan ada peringatan lailatul qadar sekaligus kebetulan salah satu warga kami telah dikaruniai seorang anak. Saat ini ada acara tradisi *Mbuang Au* untuk merayakan itu.”

“Menarik sekali, Pak. Bolehkah saya mengikuti kedua acara tersebut?” tanya saya dengan sedikit cemas menimbang apakah pertanyaan itu pantas diucapkan.

“Maaf sekali, Mbak. Lihat persiapannya saja, ya. Karena untuk yang kali ini acara tertutup.” Ia mengucapkan dengan tegas, tetapi tetap tersenyum memperlihatkan gigi-giginya yang putih dan kumisnya yang meregang karena tertarik oleh garis senyum.

Pada mulanya saya merasa kecewa sebab sudah merasa mendapat peristiwa menarik. Ketika telah sedikit tenang saya justru merasa bersyukur telah hadir di sini karena mereka masih menjaga adatnya secara khusus dan tidak ingin “menjual” tradisinya.

Meskipun tidak dapat menikmati upacara adat tersebut, berada di sana sudah begitu luar biasa. Saya diizinkan berjalan-jalan menikmati suasana sambil memotret perkampungan yang indah juga mengambil gambar bersama seluruh masyarakatnya yang ramah.

Udara sangat segar. Tempat tersebut berada pada bagian atas Kabupaten Kayangan. Saat menuju ke sana kita dapat menikmati panorama hamparan jagung yang sangat luas. Seluruh batangnya menguning, dahannya bergoyang-goyang, dan bila divisualkan sangat mirip animasi ladang gandum pada iklan sereal sarapan pagi anak. Pohonan rindang tumbuh sepanjang jalan. Buah mete yang ranum menjulur pada rantingnya yang rebah ke badan jalan. Batu dan

material yang akan digunakan untuk membangun rumah-rumah yang roboh akibat gempa ditumpuk sepanjang tepi jalan. Makin ke atas, makin banyak rumah adat dengan bambu dan atap alang-alang berdiri kokoh, mencolok di antara bangunan tembok yang roboh.



Dokumentasi Mutia Sukma: Makan Bersama pada Upacacara Mbuang Au

Di dalam perkampungan, rumput-rumput tumbuh pendek pada halaman seperti sering disiangi. Rumah-rumah tanpa pagar satu dengan lainnya berdiri dan di tempati dari satu generasi ke generasi lainnya. Bentuk perkampungan itu sangat rapi. Apabila dilihat dari kejauhan deretan rumah seperti telah berjejer pada satu garis lurus yang telah dibubuhkan.

Di belakang beringin besar yang sangat tinggi tempat anak-anak berlarian tadi, terdapat sebuah rumah bersejarah. Atapnya berlapis alang-alang menurun hingga menutup sebagian besar dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu. Rumah tersebut adalah salah satu rumah tertua di sini. Namanya Bale Bangar Gubug yang oleh masyarakat sekitar disebut sebagai Pagalan. Sebuah ruangan dengan ukuran 5 x 5 meter yang dipercaya oleh masyarakat Dasan Beleq sebagai tempat singgah Mak Beleq dan Kendi ketika menyebarkan ajaran Islam di Kayangan. Saya mengambil gambar Pagalan yang asri dari banyak sudut.

Kebersihan dan keramahan masyarakat Dasan Beleq adalah nilai jual sekaligus tantangan wisata di sini. Udaranya segar. Masyarakat menjaga adat, tetapi berkepribadian terbuka. Kampung sangat bersih dan mempertahankan bangunan lama. Sejarah lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi adalah destinasi yang begitu luar biasa bagi saya.

Seorang ibu dengan mulut merah menyala karena mengkonsumsi sirih menyangi daun kelor untuk diambil batangnya. Di atas atap rumahnya, tertumpuk sejumlah batang daun kelor yang dikeringkan untuk kemudian digunakan menyapu rumah. Batang-batang itu telah mengering. Di depan rumahnya yang banyak terdapat bercak merah akibat sirih pinang yang dia kunyah sepanjang waktu. Dengan tangan yang cekatan, dia bekerja menyisir antara daunan dan batang sambil tersenyum-senyum ke arahku. Ibu tersebut sudah cukup tua dan tidak bisa berbahasa Indonesia. Saya meminta izin mengambil gambarnya, tetapi dia selalu menangkupkan kedua tangannya karena malu saat saya mengarahkan kamera padanya meskipun kemudian dia menyerah dan tersenyum sambil memamerkan giginya yang berwarna merah.

Di depan rumah ibu itu, Pak Sahir menyandar pada sebuah *berugak*. Apabila rumah di sini lantainya langsung menyentuh tanah, *berugak* tempatnya menyender ini tingginya seukuran lebih dari pinggang orang dewasa. Dengan gayanya yang murah senyum dia menepuk tiang pada bangunan tersebut.



Dokumentasi Mutia Sukma: Membuat Sapu

“Inilah arsitektur masa lalu. Rancangan orang tua kami yang mempertimbangkan kearifan lokal,” katanya setengah bangga, setengah berpromosi.

Sebagaimana rumah Sasak lainnya, di sini terdapat tiga buah *berugak* inti yang memiliki fungsi masing-masing. Yang pertama adalah *berugak kekelat* yang digunakan untuk duduk pejabat kerajaan, pemuka adat, dan pemuka agama. Yang berikutnya adalah *berugak perohan* yang difungsikan sebagai

tempat pemujaan atau berdoa. Yang terakhir adalah *berugaq periapan* yang digunakan untuk menyiapkan makan bagi para tamu penting atau tamu yang sedang berdoa.

Pada gempa lalu rumah di sini memang betul-betul tidak merasakan dampaknya, kecuali trauma psikologis karena teraduk-aduk oleh goncangan gempa. Namun, ketika gempa reda, ternyata rumah mereka baik-baik saja. Menurut Bapak Sahir, aktivitas pembangunan masa lalu memadukan unsur alam dan spiritual. Unsur alam dimulai dari pemilihan bahan baku. Kelayakan dan umur kayu pada masa yang pas untuk digunakan untuk mendirikan rumah. Sementara itu, unsur spiritual dimulai dari pemilihan hari baik, doa, dan puasa pada setiap lapis unsur proses berdirinya rumah, yakni mengambil kayu pada hari baik, mendirikan tiang pada hari baik, memasang atap pada hari baik. Kedua unsur tersebutlah yang sering dilewatkan atau ditingkas oleh masyarakat modern.

Pada bagian *berugak kekelat* tempat kami berdiri kayu nampak kokoh berdiri pada sebuah batu yang telah ditata rata. Tidak ada proses menanam tiang di sana. Murni tonggak kayu sebesar dua tangkupan tangan berdiri. Konon, di setiap ruas bangunan tersebut terdapat koin uang kepeng yang berfungsi menguatkan setiap siku bangunan. Ketika terjadi gempa, siku-siku bangunan tidak patah melainkan elastis mengikuti goyangan.

“Semua sudah dipikirkan, Mbak. Kita hanya butuh menjalani *bila* berkenan. Bahkan lihat bentuk tiga *berugak* ini. Panggung. Nenek moyang kami memahami bahwa ketiganya memiliki fungsi dalam adat sehingga harus dalam keadaan aman dan suci. Agar binatang tidak bisa naik ke sini.”

Anjing liar melintas. Ekornya bergoyang-goyang. Di Lombok Utara populasi anjing liar memang sangat tinggi. Mereka berkeliaran di perkampungan dan hutan-hutan. Hidup selaras dengan manusia. Namun, Dasan Beleq yang adatnya memegang syariat Islam memiliki pantangan-pantangan tertentu. Salah satunya tentu najis pada liur anjing. Semua hal itu memang telah dipikirkan oleh leluhur mereka salah satunya dengan membuat bangunan panggung yang tidak bisa dinaiki oleh anjing.

Saya terpana pada hutan mereka yang terjaga pada adat yang tidak ditinggalkan meskipun seluruh dunia mengetahui bahwa keindahan Rinjani dan Gili Trawangan menjadi magnet wisatawan untuk datang. Mereka masih merupakan masyarakat yang murni dan hidup bersahaja dengan tradisinya yang selalu diakrabi. Karena asyik termenung saya dibuat kaget dengan teriakan seorang bapak muda yang berlari kecil memanggil anak-anak untuk berkumpul.

“Yooooo,” teriaknya lantang sekali. Anak-anak seketika mengikuti bapak muda itu berlari menuju dapur umum.

“Ada apa, Pak?” tanya saya.

“Sudah waktunya makan,” jawabnya sambil mempersilakan saya untuk mengikuti arah anak-anak yang berlarian.

Dalam tampah-tampah besar nasi dengan ukuran banyak serta *bebalung* –sup kambing dengan santan kelapa khas Lombok disajikan. Makanan berjejer memanjang. Matahari mulai turun. Anak-anak menyerbu makanan, mencuci tangan pada mangkok berisi air bersih yang tersedia pada sekitar tampah makanan. Tanpa ragu mereka meraup makanan langsung dengan tangan.

Memakan hidangan kambing adalah bagian dari upacara *Mbuang Au* atau akikah bagi anak yang baru saja dilahirkan. Seorang bayi yang baru lahir akan diakikahkan sekaligus dibuatkan sebuah kain yang disebut dengan *umbak kombang* yang telah disematkan koin kepeng bolong. Kain tersebut terbuat dari *bonga* –kapas yang tumbuh di Gumantar. Dengan berakikah dan dibuatkan kain *umbak kombang* diharapkan bayi tersebut terlindungi baik secara syariat ataupun adat.

Anak-anak terus memasukkan tangannya pada nampan yang penuh dengan nasi basah dari kuah *bebalung*. Sambil tertawa lepas, makanan terus dikunyah dan gigi-gigi mereka menarik daging dari tulang kambing muda.



KECAMATAN BAYAN

Menuju Bayan

Saya duduk di jok belakang ketika mobil yang dikendai Mas Rivan dipacu dalam kecepatan rendah. Dari Tanjung tempat saya menginap kami menyusuri Pantai Senaru. Kami akan ke Bayan. Sepanjang perjalanan hanya terlihat pantai pada sebelah kiri dan perbukitan pada sebelah kanan. Kami lurus terus. Untuk lokasi yang akan kami kunjungi Mas Midi sudah memberi rute: lurus terus sampai bertemu pompa bensin, setelah itu lurus lagi dan akan bertemu Bayan desa tujuan kami.

Mas Rivan merupakan kawan Mas Midi yang membantu mengemudikan mobil yang saya carter. Pada mulanya saya akan mengendarai motor dan mengikuti *map* untuk sampai ke sana. Akan tetapi, pada Google Map saya melihat perkiraan waktu tempuh 1,5 jam. Lalu, tentu niat itu segera diurungkan. Satu setengah jam bagi seorang yang belum mengenal wilayah bukanlah sebentar dan saya mesti membawa serta Nyala yang belum dua tahun.

Di dalam mobil, Mas Rivan yang merupakan orang Banyuwangi dan pernah menetap 12 tahun di Bali berterus terang padaku bahwa dia bukanlah orang yang bisa diandalkan dalam perjalanan ini.

“Saya masuk Lombok belum lama, Mbak. Pascagempa saja jadi relawan.”

“Tidak apa-apa, Mas. Nanti kita nyalakan *map* kalau tersesat,” kata saya merespon.

Ombak putih kebiruan menggulung. Pagar-pagar besi di sepanjang jalan terpasang. Rumah-rumah rusak banyak ditinggalkan. Sebagian digunakan sebagai ruang usaha, bengkel motor dan didominasi oleh warung.

“Rumah-rumahnya tidak diperbaiki, Mas. Lihat, banyak sekali yang kosong. Sekolah itu juga masih kosong.”

Saya menunjuk sebuah SMP dengan tembok yang berdiri sebagian. Jendela tampak tinggal bingkai dan terdapat sebuah tenda darurat besar di sana. Pada umumnya sekolah-sekolah di Lombok Utara memang rusak atau sedang dalam tahap pembangunan. Akan tetapi, biasanya gedungnya tetap dipakai. Sekolah itu sepi tidak ada seseorang pun yang berdiri di sana.

“Saya ikut membangun tenda di sana, Mbak. Kawasan ini memang pusat gempa.”

Saya menurunkan jendela mobil. Menaruh pandangan pada pantainya yang indah. Betapa pun cantiknya alam, dia bisa marah pada kita. Kata saya dalam hati mengambil sebuah kesimpulan dengan serampangan. Mobil terus melaju.

“Setelah perempatan, belok kanan 300 meter,” *map* yang saya aktifkan pada gawai berbunyi. Pelan-pelan Mas Rivan mengamati sekitar dan mencari-cari kemungkinan di mana Masjid Tua Bayan yang akan kami tuju.



Dokumentasi Mutia Sukma: Papan masjid kuno bayan

Menziarahi Masjid Kuno Bayan: Pusat Peradaban Islam Wetu Telu

Puing-puing semen yang ditumpuk menyerupai pagar setinggi dada orang dewasa ada di depan kami. Peta di gawai menunjukkan di sinilah lokasi yang kami cari: Masjid Kuno Bayan. Dari jauh suara azan Zuhur terdengar. Gerimis kecil di luar. Kepala Nyala –anak saya yang turut dalam kunjungan ini, saya tutup dengan kain pada gendongan kanggurunya yang menjuntai di bagian penyangga leher. Kami memasuki halaman masjid. Dalam bayangan saya tampak seperti bapak tua dengan kharismanya yang kuat, menyapas seluruh pahit manis kehidupan.

Sebuah jalanan menurun, kemudian melingkar dan menaiki tangga untuk sampai pada bagian depan masjid. Pesonanya sudah dapat dinikmati sejak memasuki pintu gerbangnya yang hanya bisa dilalui satu orang saja. Rumputan hijau terawat. Sungai kecil menambah ritmis suasana dengan suara arusnya yang bergemericik. Pohon-pohon rindang berdiri. Jalan setapak menaiki masjid dibangun dengan rapi. Ketika gempa 2018 berlangsung di Lombok, Masjid Kuno Bayan masih kokoh berdiri meskipun usianya sudah ratusan tahun.



Dokumentasi Mutia Sukma: Masjid Kuno Bayan

Masjid tanpa kubah yang dalam bahasa lokal disebut *masigit beleq* berada di Desa Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Letaknya kira-kira 80 km dari pusat Kota Mataram. Masjid itu masih berdiri tegak dengan kerentaannya yang berwibawa sejak abad ke-16. Dari luar tampak dindingnya yang dianyam dari bambu. Atapnya segitiga turun ke bawah terbuat dari jalinan bambu. Pintu kayunya yang tidak tinggi. Ketika saya masuk, saya harus menunduk dan terkunci rantai gembok. Terdapat sebuah gentong atau gerabah penampung air tempat berwudu.

Kawasan Masjid Kuno Bayan memiliki konstruksi tanah turun-naik. Masjid sebagai bangunan utama berada pada gundukan tertinggi. Di depannya rumput hijau yang terlihat sering disiangi. Di sampingnya terdapat enam buah bangunan tambahan yang bentuknya hampir sama namun tidak seluas bangunan utama. Di dalamnya terdapat *beleq* (makam besar) salah seorang penyebar agama Islam pertama di kawasan tersebut, yakni Gaus Abdul Rozak, Titi Mas Penghulu, dan pemuka agama lainnya.

Dalam situs resmi Pemerintah Kabupaten Lombok Utara disebutkan bahwa masjid tersebut dibangun berdasarkan kesadaran kosmos, sejarah, adat, dan spiritual masyarakat Bayan. Kontruksi Masjid Kuno Bayan terdiri atas kepala, badan dan kaki, menggambarkan dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah yang merupakan satu kesatuan dalam entitas kosmologi Lombok Utara.

Di depan bangunan utama, saya berdiri memandang ke depan. Pepohonan rindang menutup atapnya yang nampak sangat terawat. Sambil merapalkan doa, saya membayangkan bentuk ruang dalam masjid tersebut. Menurut berbagai sumber bacaan, di dalam masjid tersebut lantainya tanah. Terdapat empat pilar yang menopang bangunan tersebut. Pilar tersebut menjadi lambang daerah-daerah yang menyokong berdirinya Masjid Kuno Bayan. Pada ujung pilar, terdapat hiasan ikan dan burung sebagai filosofi keseimbangan air dan udara dan juga pahatan naga dengan tiga burung pada mimbar sebagai lambang *Wetu Telu* sebagai kepercayaan adat masyarakat Bayan.

Masjid Kuno Bayan tidak digunakan dalam ibadah sehari-hari. Masjid tersebut akan ramai ketika perayaan maulud nabi. Masyarakat sekitar akan datang berbaju *dodot* dan *sapuk*—pakaian khas Lombok untuk menyaksikan ritual yang dilakukan oleh para kiai. Selain itu, masjid juga akan dibuka untuk salat Idulfitri dan Iduladha untuk digunakan oleh kiai adat.

Masyarakat Bayan memiliki sistem keyakinan *Wetu Telu*, sebuah sinkretisme Islam dan lokalitas untuk menjalankan adat. *Wetu Telu* dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai Waktu Tiga—meskipun maknanya tidak sesempit itu. Saat saya memasang gambar Masjid Kuno Bayan pada akun media sosial, seorang kawan berkomentar. “Ini yang salatnya *cuma* 3 kali itu kan?” Hal tersebut adalah representasi anggapan publik soal cara beragama dalam versi mereka. Padahal, *Wetu Telu* dipahami sebagai paham adat bukan agama seperti yang disangkakan banyak masyarakat umum.

Keidentikan *Wetu Telu* atau *metu telu* apabila ditelusuri dari asal katanya terdiri atas dua kata, yaitu *metu* yang berarti ‘keluar’, ‘lahir’, ‘ada’; dan *telu* yang berarti ‘tiga’. Jadi, *metu telu* berarti tiga kelahiran. Sementara itu, *wetu telu* diambil dari bahasa Bali dan bahasa Sasak. Kata *wetu* berasal dari suku *katawet dantu*. Dalam bahasa Baliwet kata itu berarti ‘asal’ dan dalam bahasa

Sasak berarti ‘tahu’ atau ‘orang’. *Wetu* artinya ‘asal dari orang/manusia’. Kata *telu* sendiri, baik dalam bahasa Bali maupun bahasa Sasak berarti ‘tiga’. Jadi, *wetu telu* berarti ‘tiga asal’ atau ‘kelahiran dari manusia’.¹

Angin bertiup. Hujan yang tipis masih turun. Barangkali kaki gunung sering hujan seperti saat itu. Rinjani tertutup kabut tebal. Hawa dingin menyergap kami. Mengunjungi Masjid Kuno Bayan seperti dikembalikan pada masa lalu. Kami menaiki mobil kembali menelusuri kampung Adat Senaru. Saya ditemani Bang Jet, pemuda setempat sekaligus seorang aktivis sekolah adat.



Mobil menanjak menuju jalan menuju perkampungan Senaru. Sebuah kampung adat di kaki Gunung Rinjani. Sambil menyusuri Desa Bayan, mobil melaju. Di sepanjang perjalanan hotel-hotel kecil berdiri. Sebagian bangunannya roboh dan tidak diperbaiki lagi. Semenjak jalur pendakian Rinjani belum dibuka, sebagian hotel yang biasa digunakan sebagai penginapan sementara pendaki ketika akan naik ke puncak belum berbenah.

Kaca jendela saya turunkan agar bisa menikmati pemandangan dengan jelas. Gerimis tipis masuk membasahi pintu bagian dalam mobil. Perbukitan dan jurang yang ditumbuhi rumputan sangat indah. Sawah-sawah sepanjang jalan. Hutan yang menjalar ke atas.

“Tuduhan tentang agama kami yang menyimpang itu perlu diklarifikasi,” kata Bang Jet seorang aktivis sekolah adat yang menggantikan Mas Rivan menyetir mobil.

“Karena Islam kami sekarang, ya, Islam pada umumnya. Hanya, kami memiliki tradisi yang terus kami jaga, yaitu *Wetu Telu* dalam 3 siklus kehidupan. Bertelur. Beranak. Tumbuh.”

Tuduhan Islam melenceng tersebut makin panas dengan hadirnya buku kajian ilmiah karangan Erni Budiwanti, seorang antropolog yang meneliti masyarakat Bayan. Bukunya dianggap memperuncing stigma terhadap pemeluk Islam *Wetu Telu*. Padahal, masyarakat yang menuduh demikian hanya membaca

¹Islam Wetu Telu (Dialektika Hukum Islam dengan Tradisi Lokal) Muhammad Harfin Zuhdi hlm 88

berdasarkan judulnya saja. *Islam Sasak: Wetu Telu Vs Waktu Lima*. Kata “versus” dalam judul bukunya seolah memberitahukan bahwa keduanya adalah dua hal yang bertentangan. Fokus dalam penelitian tersebut sebenarnya lebih memaparkan fakta mengenai Islam *Wetu Telu* sebagai bentuk adat.

Bang Jet mengarahkan kami menuju jalan menuju Desa Senaru. Tangannya menunjuk arah kami berkendara.

“Adat berjalan. Agama tetap kami tegakkan sesuai ajaran yang kami terima sejak kecil (Islam pada umumnya). Masyarakat Bayan itu keras. Anak-anak harus belajar mengaji. Kalau tidak kami bisa kena cambuk,” katanya dengan serius menanggapi tuduhan umum yang mengatakan mereka hanya salat 3 waktu dan puasa Ramadan diwakilkan oleh kiai adat.

Kami melintasi sebuah masjid besar yang sedang diperbaiki karena terkena gempa. Letak masjid tersebut di perempatan jalan dan berhadapan dengan pasar. Alat-alat berat dikerahkan. Terdapat galian-galian di dalam tanah dan sebagian sudut-sudut halaman menuju masjid itu di tutup dengan seng. Masjid yang diprioritaskan dibangun pascagempa seakan membuktikan keimanan masyarakat Bayan.

Sebuah buku diangsurkan Bang Jet kepada saya. Buku dengan kover bergambar Masjid Kuno Bayan dengan para kiai yang berbaju putih dan songkok kepala putih atau dikenal dengan nama *dodot*. Pada bagian bawah, mereka menggunakan kain tenun khas Lombok. Apabila dilihat sekilas dari, cara berpakaianya pengaruh agama Hindu kental pada pakaian masyarakat Lombok. Buku tersebut berjudul *Dari Bayan untuk Indonesia Inklusif*.

Buku tersebut berisi artikel mengenai segala sesuatu yang menyangkut Bayan. Buku ini adalah sejarah yang ditulis oleh mereka sendiri. Di buku itu dijelaskan bahwa *Wetu Telu* adalah lambang korelasi kehidupan yang saling berkaitan. Manusia, Alam, dan Tuhan. *Wetu Telu* mengatur keseluruhan hidup masyarakatnya dengan prinsip berkesinambungan antara 3 hal tersebut sehingga alam berjalan sesuai dengan ritmenya.

“Coba lihat lumbung padi itu, Mbak. *Bila* alam tetap dijaga, manusia memakan hasil secukupnya dan menyimpan bahan pangan pada lumbung padi, *maka* akan terjadi kestabilan pangan. Tahun 98 ketika krisis moneter

terjadi di Indonesia, masyarakat *Wetu Telu* hampir tidak merasakannya sebab kami adalah penganut keseimbangan alam.”

Saya mengangguk-angguk. Sistem ekonomi, wilayah, tata kelola masyarakat diciptakan. Dengan mematuhi 3 buah hukum dalam masyarakat Bayan yang seirama. Hukum agama, adat, dan pemerintah yang diselaraskan dengan 3 unsur pokok di bumi mereka.

Hukum agama dipimpin oleh kiai adat. Hukum adat dipimpin oleh *meloqak*, sedangkan hukum pemerintah diserahkan kepada *pemekel*. Ketiga unsur kepemimpinan ini ketika mengambil keputusan berpacu pada 3 unsur kehidupan manusia. Rahim, kehidupan, dan kematian, sesuai dengan filosofi *Wetu Telu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Islam *Wetu Telu* adalah proses adat, bukan proses beragama.



Rumah Adat yang Berselaraskan dengan Alam

Jalanan basah. Hutan-hutan mengepung Senaru, seperti sebuah mangkok. Gunung Rinjani tertutup kabut tebal. Desa ini cukup terkenal di kalangan pendaki gunung. Di sinilah gerbang pendakian untuk mencapai puncak. Pemukiman adat ini dikelilingi pagar bambu. Pada bagian depan terdapat sebuah ruko modern yang sedang tutup. Dari bagian belakang saya mengintip pada pintunya yang terbuka, menjual berbagai macam pernak-pernik khas Lombok.

Jalanan becek. Rumah-rumah adat di sini sedikit berbeda dari yang saya lihat sebelumnya yang berbentuk oval melengkung. Di sini atap rumah mirip dengan bentuk limas, begitu juga bahan bakunya. Apabila di wilayah bawah atapnya dijalin dari daun kelapa, di sini atap dibuat dari ilalang. Lantai rumah mereka terbuat dari susunan batu. Dindingnya terbuat dari jalinan bambu. Di sini udara sangat dingin. Maklum, Desa Senaru berada pada ketinggian 700 mdpl selain akibat hutan yang sangat terjaga sehingga udara memancarkan kesejukan ketika menghirupnya.

Rumah-rumah menghadap ke utara dan selatan sebagai bentuk penghormatan pada Gunung Rinjani dan laut. Di depan sebuah *berugaq* dengan tiang enam didirikan untuk menerima tamu. *Berugaq* adalah semacam balai-balai dari kayu yang utamanya digunakan sebagai rapat adat, jamuan makan, dan pelaksanaan upacara adat. Masyarakat Bayan tidak boleh menerima tamu di dalam rumah sesuai dengan ajaran Islam. Kawasan ini memiliki lebar 2 hektare yang hanya dimukimi oleh 20 kepala keluarga saja. Untuk masyarakat yang berusia lanjut tinggal di timur *berugaq* dan masyarakat lebih muda tinggal di arah sebaliknya.

Berugak di Senaru saat itu diduduki seorang ibu muda yang mengasuh anaknya. Di sana juga terdapat seorang ibu tua mengunyah sirih dan seorang perempuan yang ikut mengajak bayi kecil itu bermain. Mereka adalah keluarga *meloqak* Senaru. *Meloqak* adalah pemangku adat. Tugasnya adalah memimpin, mengayomi, dan memiliki tugas khusus dalam seremonial adat masyarakat.

“Bapak ada?” kata Bang Jet dalam bahasa lokal.

Saya melempar senyum. Seorang dari mereka memanggil ke dalam. Perempuan yang menggendong bayi menyerahkan anak itu kepada perempuan yang lebih tua. Dia mengambil tikar plastik ke dalam dan membentangkannya untuk kami sambil tersenyum. Wajah perempuan itu memiliki karakter yang unik, juga wajah perempuan yang masuk ke dalam tadi, dan ibu yang lebih tua serta sang bayi di gendongannya. Wajah mereka memiliki kesamaan. Mereka memiliki frame wajah bulat, berambut lurus, dan berkulit kuning. Berbeda dengan fisik orang Lombok dalam kepala saya yang kulitnya cenderung cokelat.

Melokaq datang. Dia melempar senyum ke arah saya sambil bersila di atas *berugaq*.

“Kami ini penjaga alam,” katanya membuka pembicaraan dengan ramah. “Masyarakat Wetu Telu hidup berselaras dengan alam. Kami memiliki hutan adat yang tidak boleh dirusak. Pada bagian tertentu tumbuh kayu, ilalang, dan rotan. Seluruhnya dimanfaatkan seperlunya. Alamlah yang akan menyelamatkan kita.”

Saya mengangguk dan mengamini ucapannya. Ketika kita menjaga semua yang kita miliki, hal tersebut dapat dirasakan manfaatnya pada waktunya. Ketika terjadi guncangan gempa. Rumah adat tersebutlah yang tidak merasakan dampak bangunan hancur. Kebutuhan rumah mereka seluruhnya telah disediakan oleh alam. Alamlah yang menyelamatkan mereka.



Dokumentasi Mutia Sukma: Suasana Desa Senaru

“Ketika gempa banyak orang mengungsi kemari karena bangunan yang dianggap tahan guncangan,” tambahnya.

Senyum *melokaq* selaras dengan prinsip adat yang dia pegang. Seketika pikiran tegang yang tertinggal di kepala saya hilang. Rumah-rumah adat berjajar. Di dalam rumah yang bentuknya masih sama sejak zaman nenek moyang terdahulu, tidak terdapat kamar. Tempat tidur masyarakat di sini berupa dipan sejenis kasur kayu. Semua keluarga tidur bersama di sana.

Di depan selain *berugak* terdapat lumbung padi yang melambangkan ketahanan pangan. Air ditimba dari sumur. Ternak-ternak terlindung di bawah atap ilalang. Tidak ada televisi. Tidak ada suara berisik. Sebagian berkumpul di depan rumahnya sambil bercengkerama. Perapian yang dibakar dari tempurung kelapa menyala. Air menggelegak dalam kual.

Anak laki-laki memegang tali dan gasing. Gasing adalah permainan tradisional di sini. Gasing dimainkan sebagai pengisi waktu atau kompetisi profesional. Gasing terbuat dari kayu dalam bentuk piramida dan pada bagian runcingnya digunakan sebagai tumpuan agar gasing bisa berputar. Anak-anak tertawa menarik tali pada gasingnya dan melemparkan kepada lawan untuk beradu lama putaran. Mereka menarik tali itu kencang-kencang agar bisa menjadi pemenangnya.



Jalanan terus mendaki. Sepanjang perjalanan saya tetap membuka jendela mobil dan menikmati angin yang menggerak-gerakkan kerudung saya. Jalanan curam dan naik turun memang lebih dikuasai penduduk sekitar. Rumputan hijau. Sawah membentang. Hutan-hutan seperti perawan manja tidak terkena pembalakan liar. Pohon kelapa terus tumbuh meninggi. Tampak Bang Jet sudah lihai mengemudi.

Sebuah pagar kayu setinggi dada dipasang. Pada sebalik pagar sebuah halaman luas yang bersih terdapat tiga buah rumah khas Sasak berukuran besar. Yang utama bernama Bale Balaq Loang Godek. Bentuknya sedikit berbeda dengan yang ada di Senaru. Rumah adat tersebut berjenis panggung dan atapnya lebih curam ke bawah menutup hampir tiga perempat bagian dinding rumah yang terbuat dari bambu.

Bang Jet menanyakan kepada sekelompok ibu-ibu yang sedang memasak dan mencuci piring di sebalik pagar tersebut. Namun, sayang *meloqak* sedang tidak di tempat. Saya memandang lebih jelas dengan memasukkan kepala pada celah-celah pagar yang renggang. Seketika hatiku benar-benar berdesir dan mengagumi kemampuan arsitektur masyarakat adat ini.

Rumah panggung ini menjadi percontohan pembangunan rumah pascagempa. Tiangnya kayu besar dan atapnya yang landai memiliki filosofi tertentu yang mengacu pada wilayah Lombok yang dikelilingi laut dan memiliki gunung berapi aktif. Apabila terjadi tsunami atau banjir dari laut, tiang yang tertanam di tanah tersebut berfungsi sebagai pemecah arus. Ketika debu vulkanik yang disebabkan oleh efek letusan Rinjani terjadi, rumah dengan atap landai akan melindungi seluruh isi rumah karena menutup sebagian besar dinding dan mendorong tumpukan debu tersebut jatuh ke tanah.



Dokumentasi Mutia Sukma: Bale Balaq Loang Godek

Sekumpulan ibu-ibu itu memperhatikan saya yang sibuk memasukkan kepala ke dalam pagar. Mereka tertawa sekaligus canggung. Wilayah ini bukanlah daerah wisata sebagaimana Senaru. Jarang orang asing datang ke sana.

“Boleh difoto, Bu?” tanya saya pada mereka entah ditunjukkan pada ibu yang mana.

“Boleh, boleh.”

Saya mengambil satu per satu bentuk rumah yang ada di sana. Kemudian, satu foto yang menampilkan tiga buah rumah tersebut secara bersamaan.

Saya menggendong Nyala mengikuti Bang Jet yang lebih hafal jalan menuju mobil. Anak-anak kecil yang sedang bermain menguntit kami. Mereka penasaran dengan apa yang sedang kami lakukan.

“Boleh kufoto?” tanya saya kepada mereka.

Mereka kaget dengan pertanyaan saya yang spontan. Mereka tidak menjawab. Akan tetapi, mereka saling melihat satu sama lain sambil tertawa. Saya mengabadikan wajah mereka yang polos dan dengan senyumnya yang lepas dalam gawai. Kelak merekalah yang menentukan akan dikemanakan adat yang terus dijaga oleh orang tua mereka ini.



Dari Generasi ke Generasi Menjaga Tradisi di Sanggar Songket Jajaq Bayan

Ibu Jajaq menyambut saya ketika Bang Jet pamit untuk melihat kegiatan di Sanggar Tenun Jajaq Bayan. Dia tersenyum manis sekali. Kulitnya putih. Rambutnya rapi terikat ke belakang. Kacamatanya yang dipakai jatuh ke hidung saat dia menenun.

“Mari ke sini,” sambutnya. Lalu, dia menyuruh seorang anak memberikan bantal alas duduk kepada saya.

Pada bagian depan sanggarnya yang berbentuk seperti pendopo yang berukuran kecil, Ibu Jajaq dan sepuluh anak berusia sekolah dasar sedang menenun. Tangan kecil mereka terampil sekali mengerjakan handel kayu yang berfungsi untuk mengencangkan jalinan benang.

“Banyak sekali anak-anak di sini, Bu.”

“Ya, alhamdulillah, Mbak. Mereka mau melestarikan budaya lokal.”

Di atas tikar pandan mereka duduk pada sebuah bantal. Mereka tidak saling berbicara. Semua berkonsentrasi pada mengatur pola. Anak-anak yang masih sangat kecil menenun syal. Anak yang lebih besar mengerjakan kain yang lebar.



Dokumentasi Mutia Sukma: Suasana di Sanggar Temun Jajaq Bayan

Pada gantungan rotan di belakang tempat mereka bekerja dibangun sebuah galeri kecil. Kain-kain dipamerkan dalam berbagai motif. Syal-syal menggantung cantik. Kreasi tas dan dompet juga dipasang pada tiang yang menyangga pendopo itu. Di dinding, terdapat foto anak-anak Sanggar Jajaq Bayan dengan kain songket kemben menutup dada. Di kepala mereka terdapat Jong. Tutup kepala yang bentuknya meninggi ke atas. Kecantikan alami mereka terpancar dalam balutan motif warna-warni. Dalam gambar itu tangan kiri mereka tersimpan di belakang sampur.

“Begini cara menggunakannya, ya, Bu?” tanyaku sambil menunjuk foto tadi.

“Betul. Itu songket yang digunakan dalam ritual adat dan tangan kiri yang tersembunyi itu melambangkan kesopanan karena menyembuki tangan yang identik dengan kotor,” jawab Ibu Jajaq sambil menghentikan aktivitas menenunnya.

Lalu, dia menunjuk kain-kain yang digantung di rotan tadi. Setiap warna pada songket memiliki peruntukan dan fungsi masing-masing. Warna songket putih yang melambangkan kesucian, songket itu diperuntukkan bagi kiai adat. Dominan warna biru langit yang melambangkan perlindungan, songket itu diperuntukkan bagi *meloqak*. Pada foto motif tersebut disebut *kereng poleng*.

“Seluruh motif dan warna memiliki arti dan fungsi masing-masing,” tambahnya. “Warna hitam melambangkan kekuatan, juga bumi dan tanah. Merah melambangkan darah dan keberanian. Putih kesucian, agama, dan Tuhan. Kuning kemakmuran yang diambil dari warna padi. Hijau kelestarian. Biru air laut yang ada di bumi Lombok yang merefleksikan ketenangan.”

Ibu Jajaq perempuan yang ramah. Dia mempersilakan saya melihat-lihat secara detail, membandingkan benang keluaran pabrik, dan menunjukkan kepada saya proses pewarnaan alam pada kain yang kembali digalakkan. Mengkudu, gambir, dan umbi-umbian adalah pewarna alami yang lazim digunakan.



Seorang *papuq*—nenek dalam bahasa lokal—sedang berdiri di depan mesin pintal besar yang lazim disebut dengan ATBM. Dia mengurai benang kusut pada mesinnya yang berbeda dengan mesin-mesin yang digunakan pada pendapa bagian depan Sanggar Jajaq Bayan tersebut.

“Kemarin kami panen di sawah. Lama tidak menenun. Sekarang benangnya digigit anjing jadi kusut begini.”

Pada masa panen, penenun yang lebih besar seperti yang bekerja di bagian belakang sanggar ini tidak menenun. Mereka bekerja ke sawah. Membantu panen padi pada sawah milik keluarga mereka ataupun menjadi buruh tani upahan.



Dokumentasi Mutia Sukma: Menenun Sejak Kecil

“Bertani lebih besar upahnya,” kata Papuq sambil mendekatkan matanya yang barangkali sudah berkurang fungsinya pada benang-benang ruwet ini.

Pada bagian belakang sanggar Jajaq mereka bekerja pada bangunan kayu 2 lantai khas Lombok. Bagian bawah seperti teras dengan lantai semen. Terdapat pagar kayu tempat mereka menggantung tenunan dan menjemur kain yang setengah basah karya mereka. Sedang di lantai 2 digunakan sebagai bungalow tempat wisatawan menginap.

Di luar teras tersebut. Seorang gadis menggerakkan besi roda sepeda sambil memutar-mutar benang untuk dipintal dalam gulungan-gulungan yang lebih kecil agar proses menenun lebih mudah.

“Tidak ada yang mau belajar pakai mesin ini. Padahal bisa lebih cepat dan benang lebih padat” kata *Papuq* sambil menarik bibirnya yang merah menyala bekas inang.

Sanggar Jajaq ataupun perempuan Bayan lainnya memperlakukan tenun sebagai tradisi. Mereka menggunakan alat tradisional yang tekniknya diwariskan secara turun-temurun. Tenun NTB khususnya Bayan kini sudah banyak mendapatkan penggemar bahkan permintaan datang dari mancanegara. ATBM adalah alat industri yang menguntungkan karena dapat menghasilkan kain yang lebih banyak. Namun demikian banyak dari perempuan Bayan yang tetap menjaga tradisi mereka dengan menggunakan alat manual.

Saya menyentuh kain mereka yang lembut. Betapa indahnyanya kekayaan budaya Indonesia.



Glosarium

Bale Balaq

Jenis arsitektur lokal yang ada pada masyarakat Bayan

Bale Banjar

Tempat untuk berkumpul dan bermusyawarah

Bale Gede (Beleq)

Rumah besar khas Sasaj

Berugaq Kekelat

Gazebo yang disediakan sebagai tempat duduk tamu penting seperti pejabat kerajaan, pemuka agama, pejabat, dll.

Berugaq Periapan

Gazebo yang disediakan sebagai tempat jamuan

Berugaq Perohan

Gazebo yang digunakan untuk bedoa

Berugaq

Gazebo khas Sasak

Bonga

Kapas yang tumbuh di Gumantar.

Cidomo

Pedati

Dasan

Dusun

Dodot

Baju khas Sasak

Jukung

Kapal dayung khas Lombok

Masigit Beleq

Masjid tanpa kubah yang berada di Desa Bayan, Lombok Utara, NTB

Mbuang Au

Prosesi kelahiran tradisional dengan cara membuang abu dari arang

Meloqak

Tetua Adat Sasak

Papuq

Nenek dalam bahasa lokal

Pemekel

Pemegang hukum pemerintahan masyarakat Sasak

Poleng

Kain tenun yang dibuat dari benang dengan warna dasar kuning dengan ornament kotak-kotak berwarna kelabu, merah muda, kuning kehijauan, dan merah kehitaman.

Roahan

Kenduri yang dilakukan untuk menyambut bulan Ramadhan

Sapuk

Ikat kepala khas Lombok

Umbak kombong

Kain yang sering digunakan dalam ritual adat Sasak, disulam dari kapas yang hanya ditemukan di Lombok Utara

Daftar Informan

Nama	: Nurcholis
Tempat, tanggal lahir	: -
Jabatan	: Staf Kantor Bahasa Kota Mataram memberikan informasi awal soal Pulau Lombok pada umumnya.
Nama	: Renadi, S.Pd.
Tempat, tanggal lahir	: Tempos Dorok, 02-06-1982
Jabatan	: Aktivis Sekolah Adat Bayan
Nama	: Raden Prawangsa Jaya Ningrat
Tempat, tanggal lahir	: Prawira, 19-05-1993
Jabatan	: Tokoh Muda dari Kerajaan Prawira
Nama	: Nina Hernidiah
Tempat, tanggal lahir	: -
Jabatan	: Pemilik Balai Jukung
Nama	: Noer Hamidi
Tempat, tanggal lahir	: -
Jabatan	: Pemilik Sorong Jukung
Nama	: Ibu Jajaq
Tempat, tanggal lahir	: -
Jabatan	: Pemilik sanggar tenun Jajaq Bayan
Sahir	
Nama	: Sahir
Tempat, tanggal lahir	: -
Jabatan	: Pembekal adat desa Gumantar
Nama	: Nawasim
Tempat, tanggal lahir	: -
Jabatan	: Tokoh desa adat Senaru
Nama	: Amaq Ishak
Tempat, tanggal lahir	: Kayulian, 01 Juli 1949
Jabatan	: Petani

Biodata Penulis



Mutia Sukma lahir di Yogyakarta 12 Mei 1988. Pendidikannya diselesaikan di Pascasarjana Ilmu Sastra, UGM. Menulis sejak bangku sekolah dan memenangi sejumlah kejuaraan menulis karya sastra dan esai juga pembacaan puisi.

Ketika memasuki bangku perkuliahan mulai menulis puisi secara lebih serius dan mempublikasikan karyanya ke sejumlah media masa, misalnya Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Merapi, Kompas, Tempo, Media Indonesia, Basabasi dll. Puisinya juga terhimpun dalam sejumlah antologi bersama.

Setelah setidaknya 10 tahun berusaha menulis puisi dengan serius maka lahirlah buku puisi pertama yang berjudul *Pertanyaan-pertanyaan tentang Dunia* (Gambang 2017). Buku tersebut menjadi 5 Besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2017 kategori Buku Pertama dan Kedua. Tahun ini, buku keduanya akan segera terbit berjudul *Cinta dan Ingatan* (Diva Press 2019).

Sejumlah prestasi yang pernah dia dapat adalah Pemenang Lomba Menulis Badan Bahasa, Kemdikbud 2007, Pemuda Pelopor Bidang Kebudayaan Kota Yogyakarta, Pemuda Pelopor Bidang Pendidikan (Literasi) Kemetrian Pemuda dan Olahraga 2011, dll.

Selain menulis, kegiatan sehari-harinya adalah mengelola Kedai JBS, sebuah toko buku alternatif yang menjual buku Indie bidang Sastra, Humaniora, Filsafat dan Agama yang dirintis oleh suaminya Indrian Koto. Kedai JBS juga aktif menggelar diskusi buku, workshop, dan festival literasi. Selain itu JBS juga memiliki penerbitan dengan nama Penerbit JBS yang fokus pada buku sastra Indonesia berupa karya sastra dan pemikiran.

Biodata Penyunting



Arie Andrasyah Isa, menyelesaikan pendidikan S-1 Sastra Inggris, Universitas Sumatra Utara, Medan (1996), S-2 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (2006), dan S-3 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (2015). Bidang keahlian penerjemahan, penyuntingan, penyuluhan, dan pengajaran bahasa Indonesia. Ia aktif sebagai (1) penasihat kebahasaan di lembaga pemerintah dan lembaga swasta; (2) penerjemah dan interpreter di pengadilan; (3) ahli bahasa Indonesia di lembaga kepolisian, pengadilan negeri, DPR; (4) penyunting naskah akademik dan buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan SMA; (5) pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand; dan (6) juri lomba pemilihan naskah bacaan SD.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Saya berangkat ke Lombok dengan berdebar. Dengan trauma yang saya pikul lebih dari sepuluh tahun akibat gempa Jogja 2006. Dengan asumsi merana karena ada Rika, anak dengan kondisi memprihatikan yang mendorong saya untuk melakukan penggalangan dana sebelumnya. Saya datang dengan rasa canggung yang luar biasa. Antara ketakutan terdampak bencana dan canggung masuk pada lingkungan baru.

Begitu sampai di sini, semua pandangan saya tentang keragu-raguan itu sirna. Bagaimana mungkin menengok secara langsung lautan yang jernih, ikan-ikan warna warni yang jinak, kura-kura melenggang seperti seorang penari tidak meluluhkan perasaan. Kebudayaannya pun luar biasa. Masyarakat Tanjung, Bayan dan Gumantar masih menjadi penjaga tradisi di tengah gempuran wisatawan yang membanjiri gunung Rinjani dan Tiga Gili.



Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN 978-602-437-915-5

